

**PERANAN MAJELIS TAKLIM KHAIRUNNISA DALAM PEMBINAAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA BATU KABUPATEN WAJO
(Perspektif Pendidikan Islam)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



Oleh:

**NASRIAH
NIM: 14.16.2.01.0061**

IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PERANAN MAJELIS TAKLIM KHAIRUNNISA DALAM PEMBINAAN
KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA BATU KABUPATEN WAJO
(Perspektif Pendidikan Islam)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



Oleh:

**NASRIAH
NIM: 14.16.2.01.0061**

Pembimbing/Penguji:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A**

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si**
- 3. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M**

IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)” yang ditulis oleh Nasriah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0061, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 13 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 30 Agustus 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pimpinan Sidang ()
2. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si. Penguji ()
3. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Penguji ()
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/Penguji ()
6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

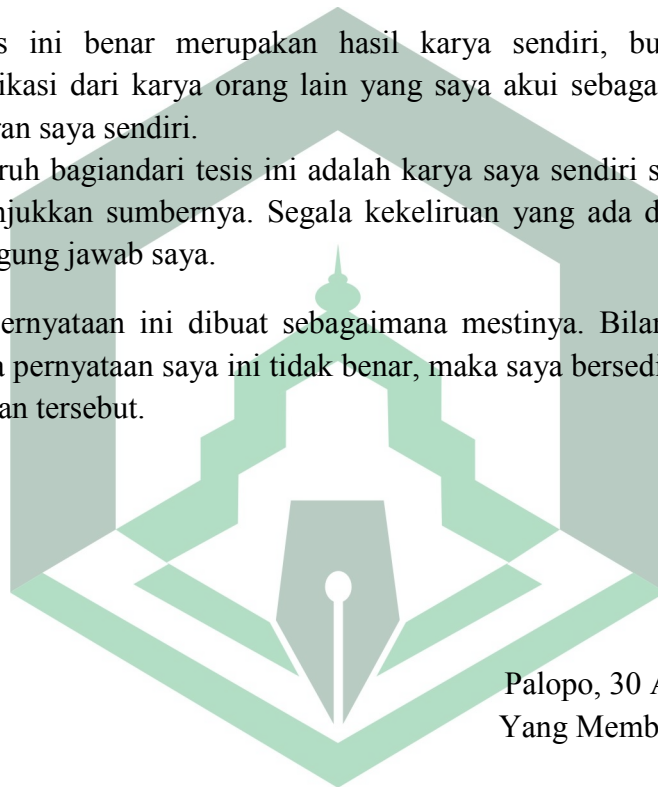
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasriah
NIM : 14.16.2.01.061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagiandari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, 30 Agustus 2016
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Nasriah
NIM. 14.16.2.01.0061

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى
اله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si., selaku penguji I dan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Suarni, S.Pd., selaku Ketua Majelis Taklim Khairunnisa Kec.Pitumpanua

Kab.Wajo beserta para anggotanya yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

6. Dr. Masmuddin, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

7. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis

8. Suami tercinta yang telah memberikan dukungan, dan putra-putri tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempunaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Palopo, 01 Agustus 2016
Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional Variabel.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Landasan Teoretis.....	11
1. Konsep Majelis Taklim.....	11
2. Keharmonisan Keluarga.....	31
3. Konsep Pembinaan Keluarga.....	40
C. Kerangka Teoretis.....	51
D. Kerangka Pikir.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subjek Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	63
H. Pengujian Keabsahan Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
2. Gambaran Umum Majelis Taklim Khairunnisa.....	78
3. Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.....	83
4. Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo	95
5. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kab Wajo.....	103
B. Pembahasan.....	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	121

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Batu menurut Jenis Kelamin.....	73
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Batu menurut Umur	73
Tabel 4.3. Struktur Pendidikan Penduduk Desa Batu	76
Tabel 4.4. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Batu.....	76
Tabel 4.5. Fungsi Lahan Penduduk Desa Batu	78



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

خَوْل : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامِرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibarat bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاِلهِ دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاِلهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwalā baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Nasriah
Nim : 14.16.2.01.0061
Judul : Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam).
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

Kata kunci : Peranan, Majelis Taklim Khairunnisa, Keharmonisan keluarga

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan tentang Bagaimana bentuk kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo, Bagaimana peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogik, Religius, Sosiologis dan Psikologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa 1) bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo di antaranya: memberikan ceramah Agama, mengadakan bimbingan shalat, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang meliputi menjaga tali silaturahmi, saling menghormati antara sesama tetangga dan anggota keluarga, serta menjaga aib keluarga dan orang lain. 2) peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo di antaranya: Sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, Sebagai tempat dalam membina sikap keagamaan, serta sebagai tempat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. 3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo meliputi partisipasi masyarakat, Pemahaman agama secara benar. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: kurangnya minat sebahagian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim, faktor kesibukan dalam bekerja, pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam, serta gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada pengurus majelis taklim agar membuat daftar materi pengajian, agar materi yang nanti di sampaikan oleh penceramah terprogram secara sistematis. Bahkan dimungkinkan untuk dibuatkan buku ringkasan materi untuk jamaah. Penyampaian materi dan yang menyampaikannya dilakukan dengan cara bervariasi. Sehingga mengikuti

pengajian adalah aktifitas yang menyenangkan. Seperti menghadirkan penceramah dari luar daerah, penggunaan gabungan metode saat menyampaikan materi dan yang lainnya. Aktifitas sosial yang sudah ada lebih ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya sehingga masyarakat sekitar bahkan yang lainnya benar-benar dapat merasakan manfaat dari adanya majelis taklim Khaerunnisa ini. Memberikan penghargaan kepada jamaah yang senantiasa hadir. Agar motivasi untuk mengaji lebih meningkat.



IAIN PALOPO

ABSTRACT

Name : Nasriah
Reg. Number : 14.16.2.01.0061
Title : **The Role of Assembly Khairunnisa in the Formation Family Harmony in Batu Village of Wajo Regency (Perspectives of Islamic Education)**
Suversivors : **1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
2. Dr. Muhaemin, M.A.

Keywords: The role, the Assembly Khairunnisa, Family Harmony

This thesis formulates the subject matter of What sort of activities Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency, How is the role of activities Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency, What factors supporting and inhibiting activity Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency.

This study is a qualitative research approach Pedagogic, Religious, Sociological and Psychological. Namely data sources: primary data and secondary data. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used is descriptive qualitative perform data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of research and analysis concluded that 1) the form of activities Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency include: giving lectures Religion, held guidance prayer, and instilling social values which include keeping the rope silaturrahmi, mutual respect among neighbors and family members, as well as keeping the family disgrace and others. 2) the role of Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency them: As the search for knowledge, as a place in fostering religious attitude, as well as a place in instilling the values akhlakul karimah. 3) enabling and inhibiting factors Assembly Khairunnisa in fostering harmony of the family in Batu village of Wajo regency cover community participation, understanding of religion correctly. While the inhibiting factors include: lack of interest of the public against the activities sebahagian taklim, busyness factor in the work, the influence of foreign cultures that are not in accordance with Islamic norms, as well as people's lifestyles are completely materialistic.

The implications of this study are expected to board taklim in order to create a list of teaching materials, so that the material that later conveyed by speakers systematically programmed. It is even possible to be made a compendium of material for pilgrims. Delivery of content and deliver it done by varied. So as to follow the teachings is a fun activity. As presenting speakers from outside the area, use a combination of methods when delivering materials and

others. Existing social activities further enhanced the intensity and effectiveness so that even more people around can really feel the benefits of their taklim this Khaerunnisa. Rewarding pilgrims always present. In order to increase motivation to recite more.



IAIN PALOPO

تجريد البحث

الإسم : نسرية
رقم القيد : ١٤١٦٢٠١٠٠٦١
عنوان البحث : دورة المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو (المنظورات التربوية الإسلامية)
المشرف : ١. الدكتور ندا الحاجة نور ياني، م.أ.
٢. الدكتور محيمن، م.أ.

الكلمات الرئيسية : دورة, المجلس التعليم الخير النساء, الوئام العائلة

هذه الأطروحة يصوغ موضوع أي نوع من الأنشطة المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو، كيف هي دور الأنشطة المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو، كيف العوامل الداعمة وتثبيط النشاط المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو.

هذه الدراسة هي دراسة نوعية باستخدام النهج الديني، والنهج النفسية. مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أداة البحث المستخدمة هي ورقة الملاحظة، والمقابلة، والوثائق.

وخلصت نتائج البحوث والتحليلات التي: (١) أشكال الأنشطة المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو من بينها: إعطاء محاضرات الدين، عقد التوجيه الصلاة، وغرس القيم الاجتماعية التي تشمل الحفاظ على حبل والاحترام المتبادل بين الجيران وأفراد الأسرة، وكذلك الحفاظ على عار الأسرة وغيرها. (٢) فوائد الأنشطة المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو من بين أمور أخرى: كمكان لإضافة العلوم، كمكان في تعزيز الموقف الديني، وكذلك مكانا في غرس القيم اخلاق الكريمة. (٣) تؤثر العوامل دعم النشاط المجلس التعليم الخير النساء في تحسين الوئام العائلة قرية باطو رجنسي واجو المشاركة المجتمعية غطاء، وفهم الدين بشكل صحيح. في حين تشمل العوامل التي تحول دون: نقص الناس من مصلحة النشاط، عامل الانشغال في العمل، وتأثير الثقافات الأجنبية التي لا تتفق مع المعايير الإسلامية، فضلا عن أنماط الحياة الناس هم مادي تماما.

الآثار المترتبة على هذا البحث يمكن أن من المتوقع أن يستقلوا المجالس من أجل إنشاء قائمة من المواد التعليمية، بحيث أن المواد التي نقلها في وقت لاحق من قبل المتحدثين مبرمجة بشكل منهجي. ومن الممكن حتى أن يكون جعلت خلاصة وافية من المواد لحجاج بيت الله الحرام. تسليم المحتوى وإيصال ما عليها القيام به من قبل متنوعة. وذلك لاتباع تعاليم هو نشاط متعة. كما عرض متحدثين من خارج المنطقة، واستخدام مجموعة من الأساليب عند تسليم المواد وغيرها. الأنشطة الاجتماعية القائمة

زيادة تعزيز كثافة وفعالية بحيث المزيد من الناس في جميع أنحاء يمكن أن يشعر حقا فوائد على هذا الحجاج مجزية الحاضر دائما. من أجل زيادة الدافع لقراءة المزيد.



IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah swt., dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, karena ia dibekali akal pikiran. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. At-Tin (95) : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah Allah swt.

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk yang dikaruniai oleh Allah swt. sebagai makhluk religius, terbukti dari zaman dahulu masyarakat primitifpun mengenal yang namanya agama sekalipun mungkin sangat sederhana, sehingga agamapun memegang peranan yang sangat penting, karena agama merupakan pandangan hidup manusia. Fungsi agama sendiri antara lain memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan

¹Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi; Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 598.

menentramkan batin. Sehingga dengan agama dapat diketahui kebaikan dan kemudharatan bagi hidup manusia, dan dengan rasa keberagaman yang mendalam manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesadaran akan makna hakekat hidup.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt., dalam Q.S. Ali Imran (3) : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.²

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang ma'ruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt) dan mencegah kepada yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah swt).

²Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia, yaitu untuk membudayakan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia antara pendidik dengan subjek didik. Dalam usaha menanggulangi berbagai pengaruh negatif akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi yang diikuti oleh berbagai krisis dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya, pendidikan sangat berperan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang tangguh serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan itu tidak hanya didapat melalui jalur persekolahan saja, akan tetapi juga dapat ditempuh melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal) dan pendidikan keluarga (informal).

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak di bidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim. Majelis taklim adalah Organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.³ Karena majelis taklim merupakan pendidikan luar sekolah maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai

³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76.

tuntunan ajaran agama.

Jadi secara fungsional majelis taklim berperan dalam mengokohkan landasan hidup manusia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional.⁴

Kemudian dengan adanya majelis taklim yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan diiringi dengan nasehat-nasehat keagamaan, maka terciptalah suasana keagamaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya, dan terlihat sangat jelas dengan terwujudnya peningkatan keagamaan atau religiusitas di masyarakat tersebut, serta dengan adanya usaha sadar yang dilakukan untuk meyakinkan, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam pada masyarakat melalui pendidikan non formal atau pendekatan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai aktifitas rutin.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan non formal di masyarakat yakni majelis taklim serta kegiatan-kegiatan keagamaan mingguan yang ada dan merambah dimasyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih di masyarakat, khususnya di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

⁴H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 120.

Di Kecamatan Pitumpanua tepatnya di Desa Batu berdiri sebuah kegiatan majelis taklim yang bernama Majelis Taklim Khaerunnisa yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam dalam rangka pembangunan mental spiritual, sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agama dan mempererat ukhwah Islamiyah. Di samping itu majelis taklim Khaerunnisa juga diharapkan dapat membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Rumah tangga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat dan merupakan tingkat paling bawah dari suatu kehidupan bernegara. Kendatipun rumah tangga sebagai tingkat paling bawah, namun ia menempati posisi kunci yang paling menentukan. Ia diibaratkan dengan pondasi dari suatu bangunan. Apabila rumah tangga itu baik, keadaan masyarakat atau negara akan menjadi baik, sebaliknya apabila rumah tangga rusak (*broken home*), maka rusaklah masyarakat atau negara. Belum lagi karakteristik kehidupan modern yang membuat kuantitas dan kualitas interaksi antar anggota keluarga menjadi kurang, menjadi sumber menurunnya keharmonisan rumah tangga. Oleh sebab itu, lembaga non formal seperti majelis taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka.

Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis akan menelusuri lebih lanjut tentang “Peranan Majelis Taklim Khaerunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga Desa Batu Kabupaten Wajo.
2. Untuk mendeskripsikan peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam kegiatan sosial keagamaan, khususnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga bagi setiap rumah tangga muslim.

2. Kegunaan praktis

a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta informasi agar lebih memperhatikan lagi kualitas serta kuantitas peranan majelis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

b. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi pula bagi semuanya untuk dapat meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam bagi lembaga formal maupun non formal, khususnya yang menyangkut pembinaan keharmonisan dalam keluarga.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini berjudul “*Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo*”. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arti dan makna yang termaktub dalam judul tersebut, maka dalam uraian ini dipandang perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang mempunyai arti seperangkat tingkat yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik oleh pribadi maupun institusi. Kewajiban yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan.

2. Majelis taklim Khairunnisa

Majelis taklim Khairunnisa adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Desa Batu Kabupaten Wajo yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di majelis taklim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

3. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh ketenangan, ketentraman, dan penuh kasih sayang dimana anggota keluarga saling hidup rukun, dan menghormati satu dengan yang lainnya.

Sebuah keluarga di mana setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang setara antara satu sama lain, merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi, saling mendukung dan tidak menyakiti serta dapat mendorong tiap anggota keluarga tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga harmonis merupakan tanggungjawab suami-isteri, bukan hanya isteri ataupun suami saja.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti atas nama Syahrul Mubarak dengan judul penelitian "*Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu ad-Da'watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jama'ah*".¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dalam pengolahan data, penulis mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk prosentase, artinya setiap data dipresentasikan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekwensi jawaban dalam setiap jawaban

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan RT 13/12 Kelurahan Sahabat Kecamatan Cengkareng Timur Jakarta Barat, melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket, disimpulkan bahwa Peranan Majelis Taklim Ad-Da'watul Islami dalam membina sikap keagamaan memberikan implikasi yang baik kepada para jamaah. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu *pertama*, majelis taklim gabungan kaum ibu Ad-Da'watul Islami menekankan pengajiannya kepada aspek aqidah, ibadah dan akhlak. *Kedua*, majelis taklim gabungan kaum ibu tidak hanya bergerak pada tatanan penyampaian ilmu pengetahuan lebih luas lagi pada segi sosial kemasyarakatan seperti santunan yatim piatu, menjenguk orang sakit, ta'ziah serta banyak hal lainnya.

¹Syahrul Mubarak, *Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu ad-Da'watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jama'ah*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2011).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthiah dengan judul“ *Peranan majelis taklim al-Mujahidin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang.*²

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Mujahidin sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal banyak mempunyai peranan dalam masyarakatnya, antara lain: memberikan wawasan keagamaan yang luas, memepererat tali silaturahmi antar sesama muslim, mengkaderisasi para ulama yang ada disekitar, menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah, melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Mubarak dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun terdapat perbedaan yang mendasar. Karena penelitian yang dilakukan Syahrul Mubarak lebih berfokus kepada pembinaan sikap keagamaan jama'ah, Siti Muthiah berfokus kepada sikap keagamaan remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus kepada keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu penelitian yang telah dilakukan oleh dua peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dari pokok kajiannya maupun tempat penelitiannya.

B. Landasan Teoretis

1. Konsep Majelis Taklim

a. Pengertian majelis taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata

²Siti Muthiah, *Peranan majelis ta'lim al-Mujahidin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2006).

taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Dari pengertian terminologi tentang majelis taklim di atas dapat dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.⁴

Tuti Alawiyah AS dalam bukunya “*strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*”, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak. Sedangkan taklim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam.⁵

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.⁶

IAIN PALOPO

³Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 202.

⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), h. 120.

⁵Tuti Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: MIZAN, 1997), h. 5.

⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95.

Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁷ Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat.

Dari pengertian di atas, tampak bahwa majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya :

- 1) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- 4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Struktur organisasi majelis taklim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia,

⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 23, h. 14.

meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah swt.⁸

Majelis taklim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam.

b. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim

Ditinjau dari segi historisnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw.⁹ Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (taklim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt., untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada periode Madina yang mana Islam

⁸Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 94.

⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. h. 96.

telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.¹⁰ Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat. Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.¹¹

Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-Kuttub* yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya.¹²

¹⁰M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Cet; III, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118.

¹¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet; III, Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 203.

¹²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, h. 119.

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa. Pada masa puncak kejayaan Islam, majelis taklim tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya.

Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim. Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan. Di samping majelis taklim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati perkembangan majelis taklim, maka dapat dipahami bahwa majelis taklim adalah cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan.

Majelis taklim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal. Fungsi dan peranan majelis taklim dalam pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekadar konsep ajaran yang dogmatis,

melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud, adalah majelis taklim. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri.¹³ Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majelis taklim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni:

1) Lewat propaganda; yang lebih menitik beratkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka maubersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah massal, caranya dapat melalui rapat umum, siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan sebagainya;

2) Melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada

¹³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet; V, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 79.

masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training centre dan sebagainya;

3) Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.¹⁴

Salah satu di antaranya dengan pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan, inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majelis taklim. Dengan demikian majelis taklim mempunyai kedudukan yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat.

c. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan majelis taklim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran diri dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan

¹⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 80.

kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis taklim benar-benar berjalan dengan baik.¹⁵

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman Rasulullah saw., dapat dianggap sebagai majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt., untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi dalam masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Peranan majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹⁶

¹⁵Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 192.

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Majelis, Ensiklopedia Islam*, h. 122.

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tablig yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental dan rohaniyah selaku khalifah di bumi. Dalam kaitannya dengan hal ini, M. Arifin mengatakan:

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita.¹⁷

Sedangkan metode-metode yang digunakan dalam majelis taklim antara lain:

a) Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan. Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah

¹⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 120.

metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹⁸

Dalam rangka memberikan materi keagamaan, apalagi menyangkut masalah ketauhidan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat dipraktikkan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud Tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau dipraktikkan (divisualkan).¹⁹

b) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.²⁰ Metode tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis taklim yang materinya tentang keagamaan, tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

¹⁸Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 95.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205.

²⁰Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 5.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian materi dengan cara memberikan kesempatan kepada para jamaah untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu kepada ibu-ibu. Dengan metode demonstrasi biasanya ibu-ibu diperlihatkan pada suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah saw.

d. Tujuan majelis taklim

Mengenai tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya yaitu:

- 1) Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 2) Sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi.
- 3) Mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²¹

²¹Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 78.

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar keimanan kepada seseorang dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.²²

M. Arifin dalam kapita selekta pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.²³ Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional.

²²M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 77.

²³M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 120.

e. Kurikulum Majelis Taklim

Dalam prakteknya, banyak Majelis Ta'lim yang tidak menyusun atau menerapkan kurikulum (rancangan) ta'lim sebagai dasar pengajaran. Pengurus majelis ta'lim biasanya hanya menyerahkan pilihan materi ta'lim kepada ustadz (pengajar) tanpa konsep yang disusun oleh Majelis Ta'lim terlebih dahulu. Seyogyanya pengurus Majelis Ta'lim perlu membuat semacam perencanaan atau rancangan ta'lim (kurikulum) agar kegiatan Majelis Ta'lim bisa berjalan dengan terencana, sistematis dan lebih mudah untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah berjalan, sekaligus bisa memberikan manfaat yang lebih baik kepada anggotanya. Salah satunya adalah dengan menyusun sebuah kurikulum atau rancangan ta'lim yang nantinya bisa dijadikan dasar pengajaran bagi Majelis Ta'lim itu sendiri.

Kurikulum bisa diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran (ta'lim) yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan ta'lim yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kurikulum berisi susunan materi ta'lim yang dijadikan pedoman atau panduan seorang mualim dalam menyampaikan materi. Materi ta'lim ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan ustadz dalam mengajar dan memudahkan jamaah untuk memahami materi ta'limnya.²⁴

Dalam penataan kurikulum yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan dari majelis ta'lim tersebut perlu diperhatikan beberapa hal di antaranya:

²⁴Rizaldysiregar, [https:// rizaldysiregar.wordpress.com /2013/12/28/ pembinaan-manajemen -dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/](https://rizaldysiregar.wordpress.com/2013/12/28/pembinaan-manajemen-dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/). Diakses pada 02 Agustus 2016.

1) Penetapan standard kompetensi yang akan dituju dari pengajian yang dilakukan. Seperti:

- a) Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- b) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proposional.
- c) Jamaah menjadi muslim yang kaffah dan memiliki akhlakul karimah.
- d) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
- e) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
- f) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

2) Pembinaan Materi pengajian. Sebaiknya materi pengajian yang diberikan meliputi enam sasaran yaitu; pembacaan al-Qur'an, ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits, aqidah, syari'ah, akhlak dan sejarah Islam. Materi ini sebaiknya diberikan dalam bentuk kurikulum tetap, sehingga jamaah dalam menyerap materi yang disampaikan berkesinambungan sekaligus sebagai panduan pokok pembimbing pengajian. Penyusunan kurikulum pengajian dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dari pada jamaah pengajian.²⁵

Contoh materi pengajian Majelis Ta'lim :

- a) Materi Aqidah.
- b) Materi fiqh ibadah.
- c) Materi Fiqh Munakahat,

²⁵Rizaldysiregar, [https:// rizaldysiregar.wordpress.com /2013/12/28/ pembinaan-manajemen -dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/](https://rizaldysiregar.wordpress.com/2013/12/28/pembinaan-manajemen-dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/). Diakses pada 02 Agustus 2016.

- d) Ekonomi Islam / Fiqh.
- e) Materi akhlak.
- f) Materi Islam dan Kesehatan.
- g) Materi manajemen Majelis Ta'lim

3) Metode pengajaran. Pengajian yang diberikan kepada jamaah dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain:

- a) Ceramah,
- b) Tanya jawab,
- c) Diskusi,
- d) Demonstrasi dan praktek
- e) Latihan
- f) Studi tour (karya wisata), dll.

Beragamnya metode pengajian yang dilakukan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, selain itu dengan menggunakan metode yang beragam dapat mengurangi kejenuhan jamaah pada saat mengikuti kegiatan pengajian.

4) Lokasi pengajian. Tempat pengajian yang efektif adalah masjid, walau tidak menutup kemungkinan pengajian dilakukan di rumah salah satu jamaah. Akan tetapi masjid adalah tempat yang baik untuk melaksanakan pengajian, sebab masjid merupakan wadah beribadah dan bersilaturahmi bagi umat Islam. Penggunaan masjid sebagai wadah pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim sekaligus

sebagai upaya mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan da'wah Islam.²⁶

f. Materi (Isi) dalam Majelis Taklim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasikan materi majelis taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1) Majelis taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca shalawat bersama atau surat yasin, dan sebula sekalim pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi taklim.
- 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur'an atau penerangan fiqih.
- 3) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballiqli kadang-kadang dilengkapi juga dengan tanya jawab.
- 4) Majelis taklim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- 5) Majelis taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang

²⁶Rizaldysiregar, [https:// rizaldysiregar.wordpress.com /2013/12/28/ pembinaan-manajemen -dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/](https://rizaldysiregar.wordpress.com/2013/12/28/pembinaan-manajemen-dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/). Diakses pada 02 Agustus 2016.

diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.²⁷

Majelis taklim juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam. Seperti halnya majelis taklim yang di dalamnya ada kegiatan membaca shalawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca al-Qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-Qur'an.

Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.²⁸ Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama .

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan

²⁷Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 77.

²⁸ Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 13.

memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat. Berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali “Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi” atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.²⁹

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis taklim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya. Dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat di lingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat di lingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan oleh Allah swt., dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam semesta dan

²⁹Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10.

kehidupan di dalam dunia.

Dalam al-Qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik pada segala sesuatu. Selanjutnya memperbaiki hubungan kepada Allah swt., dan hubungan kepada sesama manusia. *Pertama*, hubungan kepada Allah swt., yaitu dengan melakukan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang-piutang, berbuat baik terhadap sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.³⁰

Dalam usaha pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi majelis taklim, baik itu dalam menentramkan rohaniannya maupun memperluas dan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam majelis taklim di antaranya adalah:

a) Pemasarakatan doktrin (ajaran) Jihad

Yaitu semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horisontal. Dalam hal ini majelis taklim mengarahkan jama'ahnya untuk memahami tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

b) Pemasarakatan doktrin Ijtihad

Yaitu menumbuhkan semangat perjuangan dalam tataran intelektual. Dalam hal ini dakwah dalam majelis taklim mampu mempertajam intelektual jamaahnya melalui sikap bersedia mendengarkan perkataan, pengumpulan

³⁰Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, h. 14.

informasi untuk memperoleh bukti serta data yang akurat, selanjutnya memilih, memutuskan dan mengikuti yang terbaik.

c) Pemasyarakatan doktrin Mujahadah

Yaitu usaha terus menerus untuk mencapai kebenaran atau kedekatan diri kepada Tuhan (*Taqorranilallah*), melalui tindakan-tindakan atau perbaikan amaliyah ubudiyah. Hal ini dilakukan spritual religius yang berorientasi untuk memperlambat hati nurani dan memperluas kepekaan ruhaniah. Dalam majelis taklim memberikan bimbingan-bimbingan praktis terhadap jamaahnya dalam bentuk peribadatan vertikal (*hablum minaallah*) seperti shalat, dzikir, do'a-do'a, wirid dan peribadatan lainnya yang mengarah pada kesadaran atau kehadiran Allah dalam kehidupan.

Melihat bentuk-bentuk pendekatan tersebut tentunya majelis taklim sangat perlu dan dibutuhkan masyarakat. Dan tentunya dalam hal ini bukan hanya tugas majelis taklim tapi juga tugas masyarakat.

2. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antara anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta bernilai positif dalam kehidupan. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, di bawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titikberat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi.

Keharmonisan bertujuan mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.³¹

Hasan Basri mengatakan bahwa keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.³²

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, “bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.³³ Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Jadi keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan

³¹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 213.

³²Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

³³Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14.

dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.³⁴

Muhammad Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.³⁵ Kehidupan keluarga yang penuh cintakasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami/istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami.

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntut/membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang

³⁴Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 51.

³⁵Muhammad Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2005), h. 32.

dewasa yang berbentuk kecil. Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. at-Tahrim (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁶

Jadi lingkungan keluarga terutama orang tua berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anak. Sehingga orang tua dapat didefinisikan segala hal ikhwal, ucapan maupun sikap yang patut ditiru dan dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anak yang biasa disebut ibu/bapak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

³⁶Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi; Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 561.

1) Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2) Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan terhadap anggota keluarga sangat penting untuk memupuk rasa saling pengertian antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

4) Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah memahami semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, lebih cepat terungkap, dan teratasi. Pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

5) Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihan, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

6) Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

7) Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu hal yang sangat menentukan serta memberi corak kehidupan yang baik dan damai dalam masyarakat tersebut secara berkepanjangan.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

a) Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b) Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

³⁷Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, h. 44.

c) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.³⁸

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.³⁹

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

(1) Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

³⁸Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia* (Jakarta: Batharan Karya Aksara, 1982), h. 79.

³⁹Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia*, h. 82.

(2) Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.

(3) Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungan suami istri dan mempengaruhi hubungan intem mereka harus di jauhi.⁴⁰

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai di antara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

c. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:⁴¹

⁴⁰Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h, 51.

⁴¹Muhammad Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, h. 35.

1) Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan harmonis. Karena keduanya adalah kekuatan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.

2) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.

3) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Adapun indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam adalah:⁴²

a) Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (1). Segi keimanan, keIslaman dan keihsanannya. (2). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (3). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.

b) Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.

c) Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.

d) Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.

⁴²Aziz Musthofa, *Untaian Mutiara buat Keluarga* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), h. 14.

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jaga rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan al-Qur'an dan dilantunkan dzikir, shalat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.⁴³

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh, serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi juga sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

3. Konsep Pembinaan Keluarga

a. Pembinaan keluarga dalam Islam

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya norma-norma keluarga kecil yang bahagia yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

⁴³Husain Mazhari, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004) h. 179.

Keluarga merupakan pondasi bagi terbentuk masyarakat muslim yang berkualitas. Dalam pembinaan keluarga dalam Islam, agama memiliki peran yang sangat penting dalam membina keluarga yang sejahtera. Karena dengan adanya agama dapat menjadikan jawaban atau penyelesaian dari suatu masalah dalam kehidupan berumahtangga. Karena itu Islam memperhatikan hal ini dengan cara membina manusia sebagai bagian dari masyarakat di atas akidah yang lurus disertai akhlak yang mulia. Bersamaan dengan itu pembinaan individu-individu manusia tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa ada wadah dan lingkungan yang baik. Dari sudut inilah dapat dilihat nilai sebuah keluarga.

Dalam Islam terdapat konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dimana yang dimaksud ke dalam keluarga sakinah itu sendiri ialah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan pasangan yang baik, dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban berumahtangga serta mendidik anak dalam suasana yang mawaddah warrahmah.

Jika masing-masing anggota keluarga saling memahami dan sadar akan tugas dan kewajiban masing-masing dengan melaksanakannya maka akan tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Dalam konteks keIslaman terdapat beberapa hak dan kewajiban masing-masing suami istri secara umum, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

⁴⁴Yusuf, *Fiqh Keluarga Pedoman dalam Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 123.

2) Suami istri wajib saling mencintai, saling menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan.

4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.

5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan agama.

6) Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.

7) Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1), ditentukan oleh suami istri bersama.

Selain memperhatikan hak dan kewajiban sebagai suami istri Islam juga telah menetapkan kedudukan suami istri dalam kehidupan berumah tangga, dimana kedudukannya sebagai berikut:

a) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

b) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan berumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

c) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.⁴⁵

Oleh karena itu untuk mewujudkan terbentuknya keluarga yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam adalah dengan melakukan pembinaan keluarga menurut aturan-aturan yang telah digariskan di dalam ajaran agama Islam dengan sedini mungkin.

⁴⁵Yusuf, *Fiqh Keluarga Pedoman dalam Islam*, h. 124.

b. Bentuk-bentuk Pembinaan Anak dalam Keluarga

1) Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi:

a) Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah), sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah).⁴⁶

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak mumayyis dasar-dasar syariat Islam yang agung.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam.

⁴⁶Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 39.

Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.⁴⁷

Berkaitan dengan ini, Abdullah Nasikhulwan menyatakan :

“Sesungguhnya pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, meluruskan kepincangan yang rusak dan memperbaiki jiwa manusia tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud begitu juga ketenangan dan moralpun tidak akan tegak”.⁴⁸

b) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.⁴⁹

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqh atau fiqh Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (*faroidh*), tata pernikahan (*munakahat*), tata hukum pidana (*jinayat/hudud*), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula

⁴⁷Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al Bayan, 1998), h. 75.

⁴⁸Abdullah Nasikhulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 134.

⁴⁹Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, h. 44.

dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.⁵⁰

c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁵¹

Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.⁵²

Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anak mempunyai akhlakul karimah yang baik.

⁵⁰Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 102.

⁵¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1999), h. 373.

⁵²Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, h. 77.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَقْبَانِ. (رواه أحمد)

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.⁵³

Hadis Rasulullah saw. di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia berakhlak baik, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah. Oleh karena itu, Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang buruk.

d) Pendidikan Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain.⁵⁴

Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-

⁵³Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim* (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 27.

⁵⁴Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 121.

dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.⁵⁵

Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah swt.,. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat.⁵⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran (3) : 139.

وَلَا تُخْزُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَاللَّهُ الْعَلِيمُ الْمُحْسِنُ .

⁵⁵Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 122.

⁵⁶Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. h. 124.

Terjemahnya :

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.⁵⁷

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. (رواه البخاري)⁵⁸

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang di bawah. (H. R. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang memberi (orang yang sadaqah itu lebih baik dari orang yang meminta.

⁵⁷Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 67.

⁵⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Juz 5: Darul Fikri, t. th.), h. 233.

e) Pembinaan Akal

Pembinaan akal tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan dalam membentuk akal menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.⁵⁹

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk di antaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah (58) : 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka niscaya berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat

⁵⁹Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, h. 77.

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁶⁰

Dari ayat di atas nyata betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan akal melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

f) Pembinaan Jasmani

Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang di dapat anak setelah berolah raga yaitu:

- 1) Nilai pertumbuhan fisik, dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.
- 2) Nilai pendidikan, secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

⁶⁰Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

5) Nilai pengendalian diri, dari permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya.⁶¹

Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

C. Kerangka Teoretis

Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu keberadaan majelis ta'lim berperan guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan majelis ta'lim hendaknya merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Artinya, jamaah majelis ta'lim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Majelis ta'lim juga telah banyak memberikan pengetahuan di berbagai lapangan kehidupan seperti:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

⁶¹Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 231.

2. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah swt.

3. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

4. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sakinah.⁶²

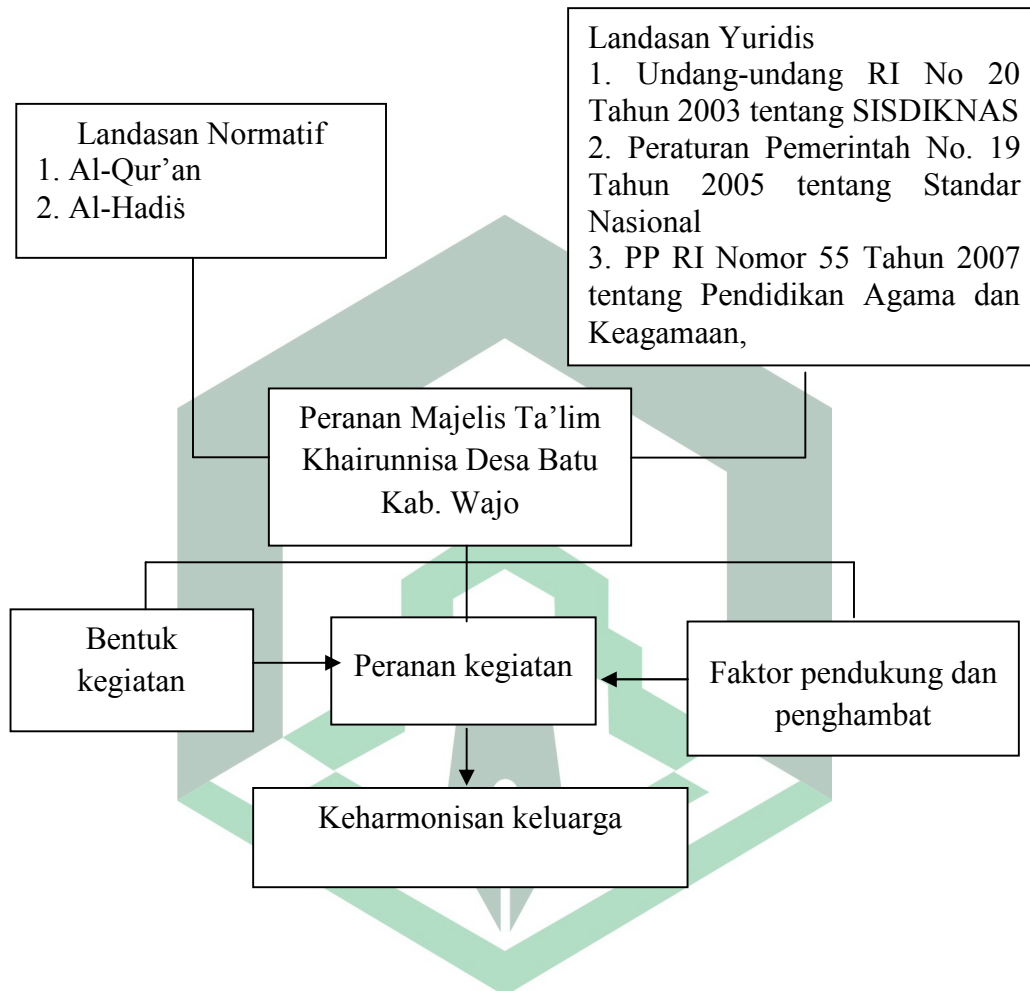
Dari uraian teori di atas, maka diduga ada kaitannya dengan peranan majelis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kab. Wajo.

C. Kerangka Pikir

Keberadaan majelis ta'lim sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang merupakan salah satu alternatif untuk menangkal pengaruh negatif terhadap keagamaan. Di samping itu majelis taklim sebagai tempat pendidikan agama berlangsung merupakan sarana efektif untuk membina keharmonisan keluarga dalam upaya membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Dari uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

IAIN PALOPO

⁶²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

BAGAN KERANGKA PIKIR**IAIN PALOPO**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang “Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)”. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 90.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.³

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan religius, pedagogis, psikologis dan sosiologis.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

³M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

- a. Pendekatan religius, yaitu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.
- b. Pendekatan pedagogis, yaitu usaha untuk menghubungkan antara teori-teori pendidikan dengan temuan yang ada di lapangan tentang peranan majelis taklim dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
- c. Pendekatan psikologis, yaitu usaha untuk menghubungkan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang peranan majelis taklim dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama antara pengurus majelis taklim, para anggota, dan para jamaah dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penetapan lokasi penelitian S. Nasution mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁴ Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Penulis hanya memilih 1 desa sebagai objek penelitian yaitu desa Batu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Ada dua alasan sehingga penulis memilih Desa Batu Kabupaten Wajo sebagai lokasi penelitian.

⁴S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taesito, 1996), h. 43.

1. Alasan ilmiah

Secara ilmiah, Desa Batu Kabupaten Wajo masih terdapat persoalan-persoalan seputar kehidupan rumah tangga, khususnya terkait dengan pembinaan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang peranan majelis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

2. Alasan praktis

Secara praktis penulis memilih Desa Batu Kabupaten Wajo sebagai lokasi penelitian karena Desa Batu Kabupaten Wajo mempunyai jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, serta dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi seputar penelitian yang dilakukan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau tempat data untuk variabel peneliti melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan, tempat. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati.⁵

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kuantitatif).

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1	Pengurus Majelis Taklim Khaerunnisa	Wawancara
2	Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa	Wawancara
3	Suami Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa	Wawancara
4	Penceramah	Wawancara

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat data itu di peroleh dan di kumpulkan kemudian di kelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁶ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak struktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari lokasi penelitian yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis⁷

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan penulis secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil Desa, dokumen sarana dan prasana, dan aktivitas lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis.

⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung : Alfabeta, 2010), h. 215.

Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu obyek penelitian adalah menentukan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Sugiyono mengemukakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam. maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dalam temuannya.⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka peneliti menggunakan:

1. Observasi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 222.

Observasi yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diajarkan sasaran pengamatan. Dengan arti lain bahwa observasi merupakan kegiatan atau usaha mencari data dengan melakukan pengamatan dalam menatap kejadian dalam suatu proses.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.⁹

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 203.

¹⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai datayang terkait dengan perilaku sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga harmonis di Desa Batu Kec. Pitumpanua Kab. Wajo

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar interview.

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara antara lain untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara ini ditanyakan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen,yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan

sebagainya.¹¹ Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Di samping itu dalam proses penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo.

Dari ketiga instrumen penelitian tersebut dapat digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya dapat dicapai dan dapat lebih valid dan realitas.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam proses pengolahan dan analisis data yang telah terkumpul penulis menempuh cara analisis deskriptif kualitatif yakni setelah data terkumpul kemudian data-data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun secara rapi dan berarti.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. Editing

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 51.

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.¹²

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹²M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹³

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

b. Penyajian data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya, supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan

¹³Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan kesimpulan. Penulis diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹⁴

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

disimpulkan. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

H. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pemeriksaan dan pengecekan terhadap keabsahan data adalah tradisi yang sangat penting. Dari data-data penelitian baik dalam bentuk observasi maupun wawancara dengan informan, disinergikan dengan dokumen-dokumen pendukung dengan tetap mempertimbangkan aspek kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Menurut Moleong menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁵

Mengenai pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

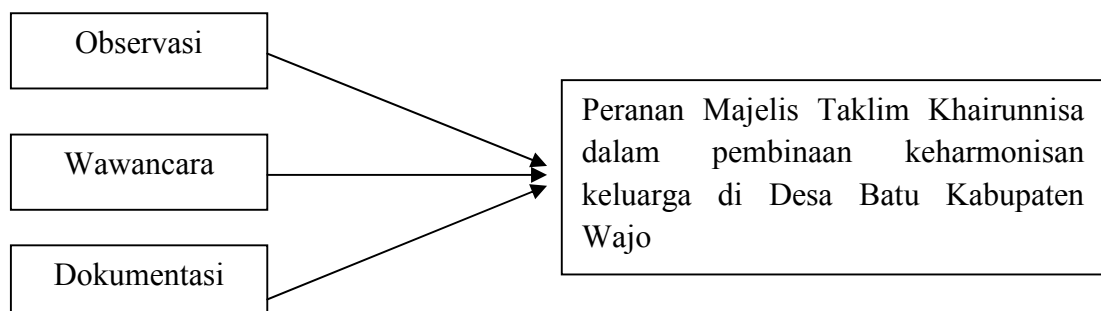
1. *Triangulasi teknik*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

2. *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku ibu rumah tangga, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui tetangga, anak yang bersangkutan dan kepada masyarakat sekitarnya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.

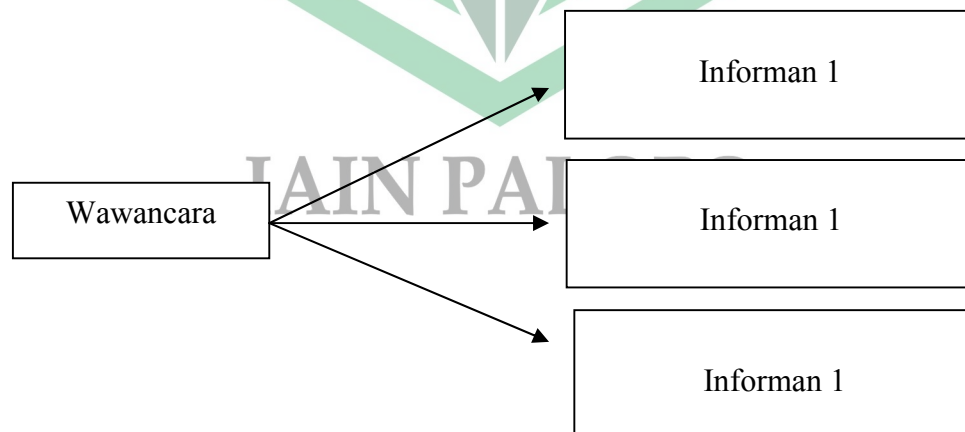


Gambar a. triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Membandingkan hasil pengamatan mengenai Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.



Gambar b. triangulasi sumber (pengumpulan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada pengurus majelis taklim dan para guru para jamaah dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Batu dahulu kala merupakan wilayah kerajaan Batu yang dipimpin oleh Andi Paccandi yang merupakan Arung Batu yang pertama, dan Beliau merupakan keturunan dari pernikahan antara Andi Mudeng atau Petta Bokongge dari Luwu -Bone dengan Andi Maewa Yang juga Arung Lauwa yang berasal dari Pituriase Sidrap.

Pada awalnya Desa Batu yang saat itu masih disebut dengan Wanua Batu merupakan salah satu Desa di Pitumpanua yang mempunyai wilayah yang cukup luas, namun seiring dengan perkembangan baik sistem pemerintahan maupun pertumbuhan penduduk, maka wanua Batu dimekarkan menjadi beberapa Desa diantaranya Desa Batu, Desa Tellesang dan Kelurahan Siwa.

Beberapa tahun kemudian, karena perkembangan penduduk dan efisiensi pemerintahan, maka Desa Tellesang dan Desa Batu kembali dimekarkan menjadi Desa Marannu sebagai pecahan Desa Tellesang dan Desa Tangkoro sebagai pecahan dari Desa Batu.

Dalam perjalanan Sejarah Pemerintahannya Desa Batu telah dipimpin oleh beberapa Kepala Desa masing masing :

- 1) Yusuf Kobong

- 2) Andi Bong
- 3) H. Andi Manginda
- 4) Hamzah Bahtiar Tahun 1993 s/d 2002
- 5) Drs. Usman Saing Tahun 2003 s/d 2014
- 6) Drs. Baharuddin Tahun 2015

Desa Batu merupakan salah satu dari 10 Desa dan 4 Kelurahan di Wilayah Kecamatan Pitumpanua yang terletak \pm 3 km ke arah Utara dari Ibukota Pitumpanua, dan \pm 81km arah Utara dari Ibukota Kabupaten Wajo. Desa Batu memiliki tiga dusun, yaitu dusun libukang, dusun Pakengnge, dan dusun Mattirowalie.

Desa Batu mempunyai luas wilayah \pm 1700 km² (17,00) dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Tellesang, Desa Marannu Kec. Pitumpanua
- b) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kelurahan Siwa
- c) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Siwa
- d) Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Tanrongi, Kelurahan Bulete

b. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sekelompok manusia yang menempati suatu wilayah dalam waktu tertentu. Jumlah penduduk desa Batu menurut data potensi desa bahwa jumlah penduduk desa Batu pada tahun 2016 sebanyak 1620 jiwa, terdiri dari 832 jiwa laki – laki dan 788 jiwa perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 556 Kepala Keluarga.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Batu menurut Jenis Kelamin
Tahun 2016

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Libukang	337	309	646
2	Pakengnge	347	314	661
3.	Mattirowalie	148	165	313
Total		832	788	1.620

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Batu menurut Umur
Tahun 2016

KELOMPOK UMUR	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 -5 Tahun	28	31	59
6 -7 Tahun	22	36	58
8 – 13 Tahun	57	68	125
14 – 16 Tahun	70	61	131
17 – 19 tahun	67	49	116
20 – 23 Tahun	74	90	164
24 – 30 Tahun	106	88	194
31 – 40 Tahun	130	105	235
41 – 56 Tahun	162	99	261
57 – 65 Tahun	43	72	115
66 – 75 Tahun	37	48	85
Diatas 75 Tahun	36	41	77
Jumlah	832	788	1620

Berdasarkan table di atas dapat dikemukakan bahwa usia penduduk desa Batu antara umur 0 -5 Tahun berjumlah 59 orang, usia 6-7 Tahun berjumlah 58 orang, usia 8-13 Tahun berjumlah 125 orang, usia 14-16 Tahun berjumlah 131 orang, usia 17-19 tahun berjumlah 116 orang, usia 20-23 Tahun berjumlah 164, usia 24-30 Tahun berjumlah 194 orang, usia 31-40 Tahun berjumlah 235 orang, usia 41-56 Tahun berjumlah 261 orang, usia 57-65 Tahun berjumlah 115 orang, usia 66-75 Tahun berjumlah 85 orang dan usia di atas 75 Tahun berjumlah 77 orang.

Dalam buku Sofyan dikemukakan kategorisasi usia manusia dalam beberapa bagian yaitu usia 1 sampai 2 tahun disebut bayi, 2 sampai 5 tahun disebut kanak-kanak, 6 sampai 12 tahun disebut anak-anak, 13 sampai 23 tahun remaja, 22 sampai 45 tahun disebut dewasa, 46 sampai 58 disebut orang tua dan usia di atas 58 disebut usia lanjut.¹

Seperti yang diketahui bahwa penduduk Desa Batu adalah mayoritas menganut agama Islam. Pada dasarnya kehidupan beragama remaja di Desa Batu memiliki dinamika yang baik. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Batu tingkat pemahaman dan keimanan serta ketaqwaannya cukup baik, dan dikarenakan di Desa Batu ada 2 (dua) agama yang hidup berdampingan maka hal ini di tunjang dengan ketersediaan fasilitas tempat ibadah berupa mesjid dan gereja, mesjid sebanyak 4 (empat) unit dan gereja sebanyak 1 unit. Dan menurut data yang ada penduduk Desa Batu 96% memeluk Agama Islam dan 4% pemeluk agama Kristen.

¹ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung; Angkasa, 1981), h. 22.

c. Tingkat Pendidikan

Untuk mencapai salah satu perjuangan bangsa Indonesia yaitu terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spiritual, maka salah satu tugas Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat dicapai melalui jalur pendidikan. Sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pola berfikir serta bertindak seseorang, dan tingkat pendidikan dapat mencerminkan kepekaan dan tingkat toleransi manusia terhadap informasi dan penetrasi nilai-nilai modern.

Keadaan pendidikan di Desa Batu masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena terbatasnya lapangan kerja sehingga pekerjaan yang mendominasi rata-rata petani. Di samping itu faktor dana yang terbatas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demikian halnya dengan angka tingkat putus sekolah masih ada. Kondisi ini tentunya berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Batu. Hasil penelitian merangkum bahwa taraf pendidikan akhir masyarakat di Desa Batu didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga dengan taraf pendidikan yang rendah tersebut mengakibatkan kemampuan pengembangan diri mereka terbatas, rendahnya kemampuan dan ketidakberdayaan sehingga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.

Dalam Bidang pendidikan, tingkat pendidikan penduduk Desa Batu dapat diuraikan berdasarkan Profil Desa dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Struktur Pendidikan Penduduk Desa Batu
Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Total
1	PAUD	59
2	TK	58
3	SD	679
4	SLTP	351
5	SLTA	254
6	Diploma / Sarjana	67
7	Putus Sekolah / Tidak Tamat	152

Sumber Data: Kantor Desa Batu Kecamatan Pitumpanua

d. Mata Pencaharian

Adapun pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Desa Batu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Batu
Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Total
1	Petani	435
2	Buruh Tani	53
3	PNS	26
4	Pengrajin	1
5	Pedagang Barang Kelontong	22
6	Peternak	5

7	Montir	4
8	Perawat Swasta	4
9	TNI	9
10	POLRI	3
11	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	21
12	Guru Swasta	18
13	Tukang Kayu	1
14	Tukang Batu	4
15	Karyawan Perusahaan Swasta	10
16	Karyawan Perusahaan Pemerintah	1
17	Wiraswasta	15
18	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	17
19	Belum Bekerja	35
20	Pelajar	410
21	Ibu Rumah Tangga	420
22	Pensiunan	9
23	Perangkat Desa	10
24	Sopir	9
25	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	2
26	Karyawan Honorer	7
27	Tukang Las	2
28	Lainnya	72
	Jumlah	1620

Sumber Data: Kantor Desa Batu Kecamatan Pitumpanua

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa masyarakat Desa Batu pada umumnya berprofesi sebagai petani. Sektor Perkebunan Cengkeh adalah mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Batu, hal ini didukung oleh sebagian besar wilayah Desa Batu yang merupakan Perkebunan Cengkeh Hal ini dapat dilihat dari letak Batu Kecamatan Pitumpanua mayoritas terdiri dari tanah perkebunan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pembagian wilayah Desa Batu berdasarkan fungsi lahan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Fungsi Lahan Penduduk Desa Batu
Tahun 2016

No	Uraian Lahan	Luas	Satuan
1.	Tanah Persawahan	57	Ha
3.	Perkebunan	1123	Ha
4.	Lahan Pekarangan	68	Ha
5.	Lahan Pemukiman	412	Ha

Sumber Data: Kantor Desa Batu Kecamatan Pitumpanua

2. Gambaran Umum Majelis Taklim Khaerunnisa

a. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Khairunnisa

Majelis taklim sebagai institusi keagamaan keberadaannya memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam sebagai bekal keyakinan yang utama dalam menjalani kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam perkembangan selanjutnya majelis taklim diharapkan mampu berperan dalam melakukan

pembinaan terhadap masyarakat sehingga melahirkan masyarakat yang mampu membina moral anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majelis taklim dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana. Pendidikan majelis taklim dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun demikian, pendidikan majelis taklim sampai sekarang makin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan.

Majelis Taklim Khaerunnisa Desa Batu diadakan pertama kali atau didirikan oleh Hj. Rosidah Rasyid pada tahun 2005. Berdirinya majelis taklim tersebut atas pemikiran para tokoh masyarakat Desa Batu sendiri yang melihat kondisi keagamaan dan sosial masyarakat khususnya para ibu rumah tangga pada saat itu memang memerlukan penguatan, penyegaran dan pembimbingan. Majelis taklim yang diikuti para ibu rumah tangga di Desa Batu merupakan satu-satunya tempat atau ajang menimba ilmu pengetahuan tentang agama bagi para ibu rumah tangga yang ada di Desa Batu. Majelis taklim yang ada di Desa Batu selain diikuti para ibu rumah tangga tetapi juga diikuti para anak-anak dan remaja putri. Pada awal berdirinya jumlah jama'ah majelis taklim Khaerunnisa di Desa Batu cuma diikuti oleh beberapa orang saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu jumlah

jama'ah semakin bertambah bahkan ada yang berasal dari luar Desa Batu. Sampai saat ini jumlah jama'ah majelis taklim di Desa Batu ada sekitar 70 orang.²

b. Tujuan berdirinya Majelis Taklim Khairunnisa

Majelis Taklim Khairunnisa didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah swt.
- 2) Masyarakat menjadi tahu tentang perkembangan agama Islam.
- 3) Terciptanya kerukunan antar warga.
- 4) Masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di Majelis Taklim Khairunnisa.
- 5) Mempererat tali silaturahmi.³

c. Struktur organisasi dan pengelolaan Majelis Taklim Khairunnisa.

Majelis taklim adalah pendidikan non formal dan agar majelis taklim ini dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah struktur kepengurusan atau struktur organisasi. Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan semua tugas kerja untuk menjapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi tersebut serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas kerja tersebut. Di samping itu struktur organisasi dapat dilakukan sebagai kerangka kerja-sama di mana orang-orang akan bertindak, menyusun tenaga kerja dan tugas-tugas sedemikian rupa dengan rasa tanggung jawab sehingga dalam organisasi terwujud apa yang dicita-citakan.

²Suarni, S.Pd., Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 11 Februari 2016.

³Suarni, S.Pd., Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 11 Februari 2016.

Untuk mencapai misi yang diemban oleh pengurus Majelis Taklim Khaerunnisa seperti yang dituturkan oleh Ketua Majelis Taklim yaitu Ibu Suarni, S. Pd. Maka disusunlah sebuah struktur organisasi tersebut sebagai berikut.

1) Ketua Majelis Taklim

Jabatan ini dipegang oleh Suarni, S. Pd. Pada umumnya tugas seorang ketua khususnya pada Majelis Taklim Khaerunnisa yaitu mengusahakan agar yang dipimpinya dapat merealisasikan tujuannya dengan sebaik-baiknya dalam kerja sama yang produktif. Seorang ketua majelis Taklim harus bisa mengintegrasikan pandangan-pandangan anggota kelompok majelis taklim, baik mengenai situasi di dalam maupun di luar kelompok yang bersangkutan. Selain itu harus bisa mengawasi tingkah laku anggotanya berdasarkan rumusan bersama yang telah ia rumuskan itu dan harus menyadari dan merasakan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan cita-cita anggotanya.

2) Wakil Ketua

Jabatan wakil ketua ini dipegang oleh Maryanti. Tugas seorang wakil ketua adalah bertanggung jawab membantu apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab dari ketua majelis taklim. Jabatan ini sama beratnya dengan jabatan ketua majelis taklim, karena disini juga diperlukan tenaga ekstra dalam membantu apa yang diperintahkan oleh seorang ketua serta menjadi penyalur aspirasi dari anggota kepada ketuanya.

3) Sekretaris

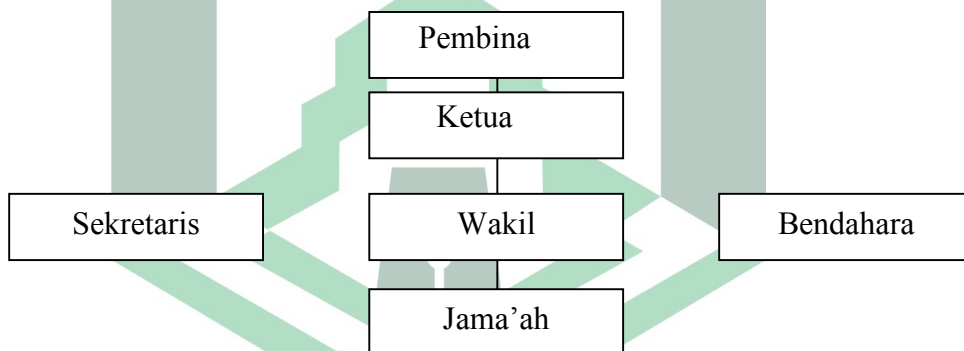
Jabatan sekretaris ini dipegang oleh Rukisah, S. Pd. I. Sekretaris bertugas mengkoordinir jalannya kegiatan majelis taklim, menyusun jadwal kegiatan

majelis taklim, mengkoordinir semua tugas-tugas pengurus dan kegiatan majelis taklim serta bertanggung jawab terhadap dokumen-dokumen penting dalam pengembangan majelis taklim.

4) Bendahara

Jabatan bendahara ini dipegang oleh Dra. Nuraeni. Ia bertugas memegang keuangan yang ada di majelis Taklim Khaerunnisa. Sifat yang sangat jujur diperlukan dalam tugas ini, karena banyak orang yang terjerat dosa karena korupsi dalam soal ekonomi. Bendahara berusaha keras untuk mengamalkan apa yang diajarkan oleh ustaz tentang amanah dan kejujuran.

Struktur Organisasi Majelis taklim Khairunnisa Desa Batu Kab. Wajo



Pengurus-pengurus inilah yang mengatur jalannya kegiatan yang ada di Majelis Taklim Khairunnisa sehingga kegiatan yang ada di majelis taklim dapat berjalan dengan baik dan keberadaan majelis taklim tersebut tetap eksis dan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa ini dilaksanakan satu kali sebulan yang diisi ceramah oleh ustaz dan ustazah. Di samping untuk menjalin hubungan ukhwh Islamiyah sesama muslim kegiatan majelis taklim ini juga merupakan

suatu kiat untuk menarik anggota baru untuk ikut mengaji dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengemban tugas pembinaan terhadap kaum ibu khususnya di desa Batu, Majelis Taklim Khairunnisa memiliki kegiatan yang sengaja dirancang para pengurusnya untuk menjawab kebutuhan jamaah. Kegiatan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengadakan diskusi serta bertukar pikiran dengan sesama kaum ibu mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi dan cara-cara pemecahannya.
- b) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ukhwah Islamiyah yang secara rutin dilaksanakan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, MTQ, shalawat dan Qasidah.⁴

3. Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

Majlis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majelis taklim dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana. Pendidikan majelis taklim dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun demikian, pendidikan majelis taklim sampai sekarang makin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan.

⁴Rukisah, S.Pd.I, Sekretaris Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengnge pada tanggal 14 Februari 2016.

Hal tersebut dapat dilihat pada pendidikan majelis taklim khairunnisa di Desa Batu Kabupaten Wajo tidak hanya memberikan pendidikan bagi kalangan dewasa dan orang tua yang berbentuk pengajian, tetapi juga berbagai kegiatan keagamaan lainnya khususnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga. Keluarga harmonis yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Mempunyai keluarga harmonis merupakan sesuatu hal yang dicita-citakan oleh semua keluarga, karena di saat keluarga dalam keadaan suka cita, sedih, bahagia, dan lain sebagainya dapat dilalui bersama-sama. Kebersamaan itulah yang membuatnya untuk dapat dilalui dengan bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut.

a. Memberikan Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan bagian dari isi pengajian pada kegiatan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Materi yang disampaikan oleh penceramah adalah berkenaan dengan ajaran agama Islam, di antaranya aqidah/tauhid, akhlak dan fiqih yang diolah menjadi satu materi untuk disampaikan kepada jamaah.

Ceramah agama yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam membina keharmonisan keluarga. Karena dalam penyampaian ceramah oleh para ustaz dan ustazah dalam kegiatan majelis taklim dapat disesuaikan dengan materi atau pokok pembahasan yang diinginkan oleh para jamaah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Suarni sebagai berikut.

Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dalam kegiatan majelis taklim diadakan ceramah agama sehingga para jamaah dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk membina keluarga yang lebih baik. Di samping itu kita juga dapat bertanya langsung kepada penceramah tentang masalah yang dihadapi dalam keluarga serta cara mengatasinya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Bentuk kegiatan yang dilakukan pada kegiatan majelis taklim ini adalah pemberian ceramah agama dimana nantinya pengetahuan para jamaah itu akan bertambah baik sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, dengan mengikuti ceramah agama dalam kegiatan pengajian pada majelis taklim ini, jamaah akan mendapatkan ilmu pengetahuan agama di antaranya ilmu tauhid, akhlak dan ilmu fiqih, terlebih bagi yang tidak sempat mendapatkan ilmu agama Islam di sekolah formal, sehingga ilmu yang didapatkan itu nantinya akan bermanfaat dalam pembinaan keluarga yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bagi para jamaah yang tidak sempat hadir dalam kegiatan majelis taklim, maka jamaah yang lain dapat membantu untuk memberikan nasehat ilmu agama melalui ceramah yang disampaikan oleh penceramah. Di samping itu para ustaz dengan suka rela membagi ilmunya dengan para jamaah yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim tanpa mengharap imbalan apapun kecuali mengharap ridha Allah swt. Seperti memberikan pencerahan kepada para jamaah tentang tata cara bergaul, tata cara berbicara, dan tata cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga.

⁵Suarni, S.Pd., Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 11 Februari 2016.

Dalam wawancaranya Suarniati memberikan komentarnya kepada penulis sebagaimana berikut ini.

Dalam kegiatan majelis taklim, para ustaz memberikan ceramah agama tentang akhlak, kejujuran dan motivasi. Di samping itu penceramah juga menjelaskan secara singkat akhlak mulia yang harus dimiliki dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta keluarga yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang saling mencintai, menyayangi, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota keluarga, sehingga anggota keluarga seperti suami, istri dan anak diharapkan agar bisa mengetahui dan menjalani tugas-tugasnya ataupun hak dan kewajibannya masing-masing. Hal tersebut tentunya dapat terwujud apabila anggota keluarga mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut khususnya mengenai pengetahuan agama yang dapat didapatkan melalui ceramah agama dalam kegiatan majelis taklim.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Maryanti dalam wawancaranya berikut ini.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim Khaerunnisa dalam membina keharmonisan keluarga yaitu dengan mendatangkan penceramah yang dapat memberikan nasehat kepada jamaah tentang cara menciptakan keluarga harmonis yang senantiasa berpedoman kepada syari'at Islam dalam kehidupan keluarga, misalnya bagaimana seorang istri taat kepada suaminya, menjaga harta suaminya saat suaminya pergi, serta bagaimana mendidik anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga.⁷

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa dalam membina keharmonisan keluarga, maka pemahaman keagamaan yang telah didapatkan melalui kegiatan

⁶Suarniati, S.Pd.I, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengge pada tanggal 13 Februari 2016.

⁷Maryanti, Pembina Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 10 Februari 2016.

majelis taklim sangat dibutuhkan agar suami dan istri secara tulus menjalankan masing-masing kewajibannya dengan didasari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban itu merupakan perintah Allah swt. serta dalam menjalankannya harus didasari dengan hati yang ikhlas. Oleh karena itu ketika suami menjaga hak istri dan istri menjaga hak-hak suami, maka akan muncul rasa saling menghargai, saling percaya, saling setia, dan keduanya terjalin kerjasama untuk mencapai kebaikan di dunia ini dengan sebaik-baiknya melalui ikatan rumah tangga. Di samping itu seorang istri juga harus dapat menunaikan kewajiban sebagai istri baik kepada suami maupun kepada anak-anak, yang didasari dengan hati yang tulus, maka keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta.

Dalam hasil wawancara penulis dengan Hj. Marlina beliau memberikan jawaban sebagai berikut.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim Khairunnisa yaitu dengan nasehat-nasehat dan ceramah agama dari ustaz, karena banyak di antara kami yang belum begitu paham bagaimana dalam membentuk keluarga yang harmonis, karena itu saya mengikuti majelis taklim untuk mendapatkan nasehat dari penceramah mengenai pembinaan keharmonisan keluarga, sehingga menurut saya kegiatan tersebut memberikan banyak manfaat bagi para jamaah.⁸

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa ceramah agama yang disampaikan oleh para ustaz dalam kegiatan pengajian majelis taklim sangat erat kaitannya dengan pembinaan keharmonisan keluarga, di mana ceramah agama yang diberikan kepada jamaah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

⁸Hj. Marlina, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengnge pada tanggal 13 Februari 2016.

Hal yang senada juga disampaikan oleh H. Mada Ali dalam wawancaranya berikut ini.

Dalam rangka pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten wajo, maka bentuk kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim khairunnisa yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian yang di dalamnya terdapat ceramah agama yang disampaikan oleh para Ustas.⁹

Dari hasil pengamatan penulis setelah observasi pada kegiatan majelis taklim Khaerunnisa ini, pelaksanaannya berlangsung dengan tenang dan khusyu'. Hal ini disebabkan jamaah itu sangat menghormati dan antusias dalam menuntut ilmu agama. Tetapi dalam menyampaikan materi para penceramah juga memberikan berbagai variasi, misalnya dengan sedikit menyelipkan cerita-cerita Islami, dan diselingi dengan humor-humor. Ini dilakukan penceramah, agar jamaah tidak merasa bosan dengan penyampaian yang hanya terpaku pada kitab saja. Humor ini sangat diperlukan sekali untuk mencairkan suasana kegiatan yang dilakukan dan mengairahkan keadaan sehingga kegiatan majelis taklim ini tidak menjadi kaku.

Sama halnya dengan sekolah, dalam majelis taklim juga harus diselingi dengan berbagai variasi, karena yang mendengarkan ini adalah kebanyakan para orang tua, yang tingkat pemahamannya mungkin berbeda dengan mereka yang belajar di bangku sekolah. Oleh karena itu, dalam menyampaikan nasehat keagamaan kepada jamaah, harus dengan kata-kata yang mudah dipahami dan menarik, agar dapat dipahami oleh jamaah.

⁹H. Mada Ali, Penceramah pada Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Mattirowalie pada tanggal 23 Februari 2016.

b. Mengadakan Bimbingan Shalat

Ibadah shalat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah swt. Di samping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Shalat bukan hanya sekedar kewajiban, yang apabila tidak dilaksanakan akan berdosa melainkan juga merupakan kebutuhan secara ruhani maupun jasmani individu maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Isnawati beliau memberikan komentarnya sebagai berikut.

Alhamdulillah semenjak saya bergabung dalam majelis taklim Khairunnisa banyak sekali nilai-nilai positif yang saya dapatkan, khususnya dalam mengikuti bimbingan shalat yang diadakan dalam kegiatan majelis taklim ini maka shalat fardhu selalu saya laksanakan. Di samping itu anak-anak saya yang dulunya jarang melaksanakan shalat maka sekarang mereka senantiasa saya perintahkan untuk melaksanakan shalat.¹⁰

Hasil wawancara penulis di atas dipahami bahwa bimbingan shalat yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga telah dilaksanakan dengan baik oleh para anggota khususnya dalam hal bimbingan ibadah shalat.

Usaha tersebut mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para anggota majelis taklim dan membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat wajib

¹⁰Isnawati, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Mattirowalie pada tanggal 23 Februari 2016.

sehingga nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta senantiasa mendirikan shalat dengan baik. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada kehidupan keluarga. Mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancaranya Suarni memberikan penjelasan sebagai berikut.

Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dengan adanya bimbingan shalat yang diberikan kepada para jamaah, khususnya mengenai bacaan-bacaan dalam shalat.¹¹

Hal wawancara di atas dipahami bahwa salah satu bentuk pembinaan keharmonisan keluarga yang dilakukan dalam kegiatan majelis taklim khairunnisa yaitu dengan melakukan bimbingan bacaan shalat kepada para jamaah baik dari segi cara membacanya maupun makna atau arti dari bacaan shalat tersebut. Dengan memahami apa yang dibaca dalam shalat, maka seseorang akan lebih mudah mendapatkan shalat yang khusyu. Sebaliknya, jika seseorang yang melaksanakan ibadah shalat tidak mengerti apa yang dibaca, maka hati dan fikiran akan lebih mudah terisi oleh fikiran-fikiran lain yang dapat mengganggu kekhusyuan shalat. Hal ini dapat terjadi karena hati dan fikiran tidak memiliki kesibukan untuk mengartikan apa yang dibacanya.

¹¹Suarni, S.Pd., Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 11 Februari 2016.

c. Menanamkan nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak individu untuk menjalankan hak-hak, tata krama, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga, maka setiap anggota keluarga harus berusaha keras dan penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, karena dengan pendidikan sosial yang baik maka dapat menciptakan keluarga yang harmonis sesuai yang diharapkan.

Menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan rumah tangga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak keluarga seorang muslim, serta sekelompok masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan di majelis taklim dapat membina nilai-nilai sosial antara para jamaah dan masyarakat demi tercapainya kehidupan rumah tangga yang harmonis dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial dalam kehidupan keluarga adalah salah satu bentuk ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari para anggota keluarga tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap anggota keluarga yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah Islamiyah, keimanan dan ketaqwaan. Perasaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai sosial baik akan melahirkan perasaan mulia di dalam jiwa mereka untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif.

Nilai-nilai sosial yang lebih ditekankan oleh majelis taklim Khaerunnisa di Desa Batu meliputi:

1) Menjaga Tali Silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan yang dianjurkan oleh agama. Kecenderungan masyarakat dewasa ini yang serba individualistik dan materialistik harus dihindarkan, sebab manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya.

Usaha menjaga tali silaturahmi dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majlis taklim Khaerunnisa. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa majlis taklim Khaerunnisa adalah wadah untuk saling mengenal sesama umat Islam, sehingga dengan mengikuti kegiatan majlis taklim Khaerunnisa, maka diharapkan terjadi hubungan yang erat antara sesama, khususnya dalam membina keharmonisan keluarga.

Dalam wawancaranya ibu Rukisah memberikan komentarnya berikut ini:

Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dengan memerintahkan kepada para jamaah untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut bisa mendatangkan keharmonisan yang bukan saja dalam lingkungan keluarga tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Selanjutnya berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Nuraeni dalam wawancaranya berikut ini:

Untuk bisa menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia salah satu jalan yang paling intensip adalah adanya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Bila interaksi tidak berjalan dengan baik dalam kehidupan keluarga pasti perselisihan, pertengkaran dalam keluarga akan sering terjadi, karena anggota keluarga tidak mau

¹²Rukisah, S.Pd.I, Sekretaris Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengnge pada tanggal 14 Februari 2016.

saling terbuka pada permasalahan yang sedang dihadapi atau tidak mau membagi kebahagiaan yang diperolehnya.¹³

Silaturahmi merupakan salah satu faktor penunjang bagi pembentukan keluarga yang harmonis. Silaturahmi di sini dimaksudkan silaturahmi antara suami-istri dengan keluarganya (ibu dan bapaknya), dengan saudara-saudaranya, termasuk di dalamnya dengan saudara-saudara dari kedua orang tunanya. Pemeliharaan hubungan silaturahmi ini, akan sangat membantu dalam menjaga keutuhan keluarga, sehingga tatkala ada sebuah permasalahan yang menghinggapinya, keluarga yang lain akan membantunya.

2) Saling menghormati dan menghargai antara sesama tetangga dan anggota keluarga

Usaha untuk menghormati antar tetangga dan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera. Penanaman nilai saling menghormati antar tetangga biasa dianjurkan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diisi oleh para ustad. Beliau menyadari, bahwa dalam bermasyarakat gangguan yang dihadapi lebih kompleks, sehingga perlu penyadaran dan bimbingan bagi mereka.

Menurut Aisyah Alimuddin, beliau memberikan komentarnya sebagai berikut.

Dalam kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Khairunnisa para jamaah diperintahkan agar senantiasa saling menghormati dan menghargai antara sesama, baik kepada tetangga terkhusus kepada anggota keluarga masing-masing. Di mana hal tersebut dapat mendorong untuk terciptanya kehidupan

¹³Dra. Nuraeni, Bendahara Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 12 Februari 2016.

yang harmonis dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.¹⁴

Sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama anggota keluarga sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Sikap tersebut akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun perilaku. Oleh karena itu saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

3) Menjaga aib keluarga dan orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga aib antara sesama manusia. Jika seseorang ingin ditutupi aibnya oleh orang lain, maka ia harus menjaga aib orang lain pula. Dewasa ini menjaga aib orang lain sudah pudar. Pudarnya menjaga aib orang lain, dikarenakan ada rasa iri dan dengki terhadap sesama. Saling membuka aib antara sesama (keluarga) dapat menimbulkan fitnah antara sesama, oleh karena itu majelis taklim Khaerunnisa mengingatkan kepada anggotanya dan masyarakat untuk selalu menjaga aib, baik aib diri sendiri maupun aib orang lain.

Selanjutnya dalam wawancaranya Ummi Kalsum memberikan penjelasan dalam wawancaranya sebagai berikut.

Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan kepada para jamaah melalui nasehat-nasehat agama yang disampaikan oleh penceramah pada kegiatan

¹⁴Aisya Alimuddin, S.Pd.I, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Mattirowalie pada tanggal 23 Februari 2016.

majelis taklim. Salah satu di antaranya yaitu agar senantiasa menjaga aib antara sesama, khususnya pada anggota keluarga.¹⁵

Uraian di atas dipahami bahwa dalam kegiatan majelis taklim khususnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga, maka para jamaah senantiasa diberikan nasehat-nasehat keagamaan tentang pentingnya menjaga aib sesama muslim khususnya bagi anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam, di mana Islam adalah agama yang sangat indah, yang mengajarkan umatnya untuk tidak membuka aib orang lain yang hanya akan membuat orang tersebut terhina. Islam memerintahkan umatnya untuk menutupi aib saudaranya sesama muslim. Setiap orang pasti memiliki kekurangan, cela dan dosa tertentu pada dirinya, maka suatu aib yang ada pada seseorang dapat dijadikan pelajaran bagi orang lain untuk dapat belajar dan memperbaiki diri agar tidak melakukan hal serupa yang akan menimpa dirinya dan orang lain akibat perbuatannya tersebut. Maka beruntung dan berbahagialah orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri dari disibukkan dengan aib orang lain.

4. Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

a. Sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan

Majelis taklim tempat menimba ilmu pengetahuan diibaratkan seperti sumber mata air yang tiada habisnya ditimba, sebagai penyejuk jiwa, penyeimbang kehidupan. Para jamaah mendapatkan pengetahuan yang benar dari dasar ilmu agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Mereka juga memiliki

¹⁵Ummi Kalsum, S.Pd.I, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Lanrangge pada tanggal 25 Februari 2016.

pandangan hidup yang jauh ke depan sehingga memiliki sikap positif dalam mengarungi kehidupan di dunia yang sekarang ini. Keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap keluarga untuk menuju rumah tangga yang bahagia dan tentram. Untuk dapat mewujudkannya dibutuhkan suatu pengetahuan mengenai pembinaan keluarga yang harmonis sebagai modal dalam mewujudkan impian tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Laila Setiawati dalam hasil wawancaranya berikut ini.

Dalam pembinaan keharmonisan keluarga, maka peranan majelis taklim Khairunnisa sangat memberikan manfaat bagi para anggotanya. Dengan melalui kegiatan majelis taklim para anggota dapat menimbah ilmu pengetahuan dari berbagai pihak, khususnya dalam kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh ustas yang ditelah diundang oleh pengurus majelis taklim.¹⁶

Dari uraian di atas dipahami bahwa manfaat yang dicapai setelah mengikuti kegiatan majelis taklim ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu majelis taklim ini juga sebagai pengganti sekolah bagi jamaah yang sebagian ada yang belum sempat mempelajarinya di sekolah formal. Setelah pulang dari majelis taklim para jamaah pengajian majelis taklim mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan agama yang berkesan di dalam hati sebagai bekal dalam membina keluarga yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya ibu Rukisah memberikan komentarnya sebagai berikut:

Dalam kegiatan majelis taklim banyak sekali ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh para jamaah baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu

¹⁶Laila Setiawati, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Lanrangnge pada tanggal 25 Februari 2016.

pengetahuan umum. Tentunya hal tersebut sangat mendukung bagi para ibu-ibu untuk membina keharmonisan keluarganya masing-masing.¹⁷

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa, bukan hanya pengetahuan agama yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga, namun pengetahuan umum lainnya pun dibutuhkan. Pengetahuan umum yang banyak dibutuhkan dalam mendukung terbentuknya keluarga harmonis adalah pengetahuan tentang mengelola keuangan, tata cara berbusana, ilmu kecantikan dan lain-lain. Semua ilmu tersebut dipergunakan untuk membina keharmonisan keluarga di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

Melalui majelis taklim ini, jamaah khususnya orang tua mendapatkan pendidikan agama yang mungkin belum mereka ketahui, dan nantinya ilmu itu akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan majelis taklim ini, ada peningkatan dari segi ibadah dan akhlak dengan adanya ilmu yang di dapat, mereka seperti sekolah lagi, meskipun tidak seperti di sekolah formal, dan mereka senang karena nantinya ilmu itu akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari di dunia dan di akhirat kelak.

Selanjutnya Hajeriah mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

Peranan kegiatan majelis taklim Khaerunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dapat menambah pengetahuan kami tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan keluarga dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam upaya membina keharmonisan keluarga, maka pengetahuan sangat dibutuhkan. Di samping itu pengetahuan agama tidak cukup hanya diketahui dan

¹⁷Rukisah, S.Pd.I, Sekretaris Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengnge pada tanggal 14 Februari 2016.

¹⁸Hajeriah, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Libukang pada tanggal 27 Februari 2016.

dipahami tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam berkeluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan, dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama Islam.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Fitriani dalam wawancaranya berikut ini.

Tingkat pengetahuan para jamaah tentu banyak perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan majelis taklim. Disamping itu sedikit demi sedikit mereka mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan ceramah yang dilaksanakan oleh majelis taklim terutama terhadap perilaku jamaah yang mengalami perubahan dari perilaku yang belum Islami menjadi Islami, seperti cara berpakaian sudah banyak menggunakan jilbab dalam kesehariannya, lalu cara menghadapi permasalahan dalam memberikan pendapat maupun dalam musyawarah dapat menyikapi permasalahan dengan baik.¹⁹

Selanjutnya menurut Muh. Nawir, dalam wawancaranya dengan penulis beliau mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut.

Dengan adanya kegiatan majelis taklim khairunnisa yang diikuti oleh keluarga saya, maka hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi pembinaan keharmonisan keluarga. Di mana dalam kegiatan majelis taklim di desa batu kabupaten wajo ini, para jamaah diberikan nasehat-nasehat keagamaan tentang bagaimana perilaku yang baik bagi seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka pembentukan keharmonisan keluarga.²⁰

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa manfaat hasil yang diperoleh dari kegiatan majelis taklim ini telah menghasilkan sesuatu yang bernilai positif, karena dari berbagai macam watak dari para jamaah yang diwawancarai, mereka memberikan jawaban yang beragam, namun semua

¹⁹Fitriani, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Libukang pada tanggal 27 Februari 2016.

²⁰Muh. Nawir (Suami Laila Setiayawati), *Wawancara*, di Lanrangnge pada tanggal 25 Februari 2016

jawaban itu memuaskan yaitu tempat memperoleh ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan jamaah dalam rangka membina keharmonisan keluarga.

b. Sebagai tempat dalam membina sikap keagamaan

Pembinaan sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama supaya lebih baik. Sikap keagamaan tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur kognitif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterikatan komponen kognisi, afektif, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan melalui hasil belajar yang salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan majelis taklim.

Sikap yang dihasilkan oleh seseorang dalam menerima suatu hal dapat berupa sikap yang positif dalam arti menerima, dan sikap negatif dalam arti ia menolak. Jika peranan majelis taklim dalam membentuk sikap keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal, maka akan menghasilkan suatu sikap yang baik pula, namun sebaliknya jika peranan majelis taklim dalam membentuk sikap keagamaan belum dapat berjalan dengan baik dan maksimal, maka sikap keagamaan yang diharapkan tidak dapat tertanam dengan baik pada diri jamaah.

Uraian di atas seperti apa yang disampaikan oleh Dra. Nuraeni dalam wawancaranya berikut ini.

Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu kami menerapkan program-program kegiatan majelis taklim yang sudah ditetapkan bersama. Selain itu kami memberikan pembinaan sikap keagamaan kepada para jamaah dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling ditekankan dalam pembinaan sikap keagamaan adalah memberikan pengetahuan yang mendalam meliputi aqidah, akhlak, syariah dan fiqih.²¹

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa dalam membina keharmonisan keluarga para jamaah telah diberikan pembinaan sikap keagamaan adalah memberikan pengetahuan yang mendalam meliputi aqidah, akhlak, syariah dan fiqih. Dari kesadaran perilaku keagamaan serta pengalaman keagamaan maka akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh para jamaah majelis taklim. Hal ini dapat mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama Islam.

Keberadaan majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang merupakan salah satu alternatif untuk menangkal pengaruh negatif terhadap keagamaan. Di samping itu majelis taklim sebagai tempat pendidikan agama berlangsung, yang merupakan sarana efektif untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam upaya membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

c. Sebagai tempat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan keluarga yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga, karena yang dimaksudkan dengan

²¹Dra. Nuraeni, Bendahara Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 12 Februari 2016.

pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh para anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat urgen, karena merupakan usaha dengan sungguh-sungguh dalam rangka membina keluarga dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, dalam hal ini dapat dilakukan melalui nasehat-nasehat keagamaan yang didapatkan pada kegiatan majelis taklim.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Suarni sebagaimana berikut ini.

Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu di dalam kegiatan majelis taklim terdapat pembinaan akhlak yang disampaikan melalui ceramah. Di mana kedudukan akhlak ini merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam. terwujudnya akhlakul karimah kepada jamaah tidak lepas dari nasehat-nasehat yang disampaikan oleh penceramah pada kegiatan majelis taklim.²²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai *uswatun hasanah* maupun menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembinaan akhlak harus diletakkan pada tahap awal dari

²²Suarni, S.Pd., Ketua Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 11 Februari 2016.

kehidupan. Oleh karena itu jamaah harus dibiasakan untuk berpegang pada nilai-nilai akhlak yang baik serta menghindarkan diri dari sifat-sifat yang tercelah, dilatih untuk senantiasa berfikir secara positif, serta disiplin dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Dra. Nuraeni bahwa:

Dalam kegiatan majelis taklim, maka seorang penceramah harus memberi gambaran kehidupan rasulullah Muhammad saw. tentang biografinya dan segala yang berkenang dengan kehidupan beliau karena di sana terdapat nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pedoman dalam pembinaan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu kehidupan Rasulullah sebagai sistem dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada Jamaah.²³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa materi keagamaan yang disampaikan oleh penceramah harus senantiasa memberikan gambaran tentang kehidupan Rasulullah kepada para jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim. Di samping itu penceramah juga harus tampil secara prima di hadapan jamaah, serta harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada para jamaah. Karena penceramah yang baik merupakan daya pikat bagi jamaah untuk mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan para jamaah. Dalam pendidikan non formal penceramah merupakan cerminan pribadi moral jamaah.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri para jamaah merupakan hal yang sangat kompleks, karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya, ia dapat dibina

²³Dra. Nuraeni, Bendahara Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 12 Februari 2016.

dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah penceramah harus senantiasa memberikan dasar-dasar pembinaan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap jamaah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga. Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan umum terlebih lagi ilmu pengetahuan agama.

5. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, dalam membangun keharmonisan keluarga terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaiannya.

a. Faktor Pendukung

1) Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majelis taklim Khaerunnisa merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai agama Islam. Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menjunjung martabat umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di majelis taklim Khaerunnisa dikemas dengan dalam bentuk yang menarik, sehingga

mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di majelis taklim Khaerunnisa.

Maryanti dalam hasil wawancaranya memberikan komentar sebagai berikut.

Faktor pendukung kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat untuk ikut dalam kegiatan majelis taklim ini. Di mana dalam kegiatan majelis taklim ini para jamaah dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama yang dapat digunakan dalam pembinaan keharmonisan keluarga.²⁴

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa masyarakat merupakan salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim serta ikut menentukan berhasil atau tidaknya program kegiatan yang dilakukan oleh kegiatan tersebut. Oleh karena itu partisipasi dan keaktifan masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan majelis taklim yang ada.

2) Pemahaman agama secara benar

Peran majelis taklim Khaerunnisa adalah membekali jamaahnya ilmu-ilmu agama, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula. Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dan

²⁴Maryanti, Pembina Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 10 Februari 2016.

menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun bermasyarakat.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Fitriani berikut ini.

Faktor pendukung kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo yaitu adanya pemahaman agama secara benar oleh sebahagian masyarakat sehingga mereka sangat mendukung kegiatan majelis taklim.²⁵

b. Faktor Penghambat

Mulus, lancar, dan sukses merupakan sesuatu yang sangat diharapkan setiap kali kita melaksanakan suatu kegiatan. Tetapi hambatan-hambatan dalam proses berjalannya suatu kegiatan itu tidak bisa dipungkiri. Artinya, setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak selamanya berjalan seperti kehendak yang diharapkan, begitu pula yang terjadi terhadap kegiatan Majelis taklim dalam membina keharmonisan keluarga.

1) Kurangnya minat sebahagian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam diri seseorang untuk merasa berkecimpung dalam bidang itu atau kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Jadi minat para jamaah untuk ikut dalam kegiatan majelis taklim yaitu berdasarkan kemauan, kecenderungan dan perhatian seseorang untuk mengikuti kegiatan majelis taklim dengan hati yang ikhlas dan mengharap ridha Allah swt. agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermafaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

²⁵Fitriani, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Libukang pada tanggal 27 Februari 2016.

Dalam wawancaranya Rukisah memberikan komentarnya sebagaimana berikut ini.

Faktor penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kab. Wajo yaitu kurangnya minat sebagian masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis taklim yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing serta kurangnya dukungan dari suami di rumah.²⁶

Dari segi pelaksanaannya, kegiatan majelis taklim masih kurang dalam hal jama'ah yang mengikutinya. Dari sekian banyak masyarakat di desa Batu khususnya kaum ibu-ibu hanya sebahagian kecil yang berminat untuk mengikuti majelis ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adanya perkembangan teknologi secara pesat yang memicu tidak tertariknya masyarakat dalam kegiatan seperti majelis taklim ini. Sebagian masyarakat lebih memilih untuk tinggal di rumah dari pada mengikuti kegiatan majelis taklim. Faktor lain juga disebabkan masim minimnya publikasi tentang pelaksanaan majelis ini, serta kebanyakan masyarakat belum tau bagaimana model pelaksanaan majelis taklim sehingga belum tertarik untuk mengikutinya.

Aisyah Alimuddin memberikan komentarnya sebagai berikut.

Menurut pengamatan saya di masyarakat bahwa faktor penghambat kegiatan majelis taklim dalam membina keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kab. Wajo yaitu masih banyak masyarakat yang kurang berminat untuk mengikuti majelis taklim karena mereka menganggap bahwa kegiatan majelis taklim hanya berupa kegiatan tali silaturahmi dan arisan bagi ibu-ibu. Oleh karena itu kami senantiasa memberikan nasehat tentang manfaat yang didapatkan ketika bergabung dalam kegiatan majelis taklim, misalnya: para jamaah mendapatkan nasehat-nasehat keagamaan dari para

²⁶Rukisah, S.Pd.I, Sekretaris Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Pakengnge pada tanggal 14 Februari 2016.

ustaz serta belajar mengaji bagi ibu-ibu yang belum lancar dalam mengaji.²⁷

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa minat sebahagian anggota masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim masih jauh dari yang diharapkan. Selain itu kehadiran peserta ada yang tidak tepat waktu dan bahkan waktu acara pengajian berlangsung ada sebagian peserta yang tidak konsentrasi mendengarkan ceramah dari ustazd bahkan mereka berbicara pula dengan jamaah yang lain disebelahnya. Akibat dari hal tersebut membuat pelaksanaan majelis taklim ini masih kurang optimal.

2) Faktor kesibukan dalam bekerja

Kesibukan bekerja menjadi kendala bagi para ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Biasanya kesibukan yang menghambat mereka untuk mengikuti kegiatan majelis taklim adalah di antara jamaah ada yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Khususnya bagi para petani apabila tiba musim panen atau musim tanam padi di sawah banyak yang memilih untuk pergi ke sawah dari pada ke majelis taklim. Hal ini dilakukan karena mereka membantu suami agar memperoleh bahan pokok makanan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga.

IAIN PALOPO

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hajeriah dalam wawancaranya:

Faktor penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kab. Wajo yaitu karena kesibukan bekerja di sawah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga waktu kami juga

²⁷Aisya Alimuddin, S.Pd.I, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Mattirowalie pada tanggal 23 Februari 2016.

terbatas untuk mengikuti kegiatan majelis taklim.²⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesibukan pekerjaan sangat mempengaruhi para jamaah untuk mengikuti kegiatan majelis taklim, artinya bila ekonomi keluarga sangat minim maka akan menuntut mereka selalu berusaha mencari nafkah keluarga.

3) Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam

Tantangan utama yang dihadapi majlis taklim Khaerunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di kecamatan pitumpanua adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam. Pada dasarnya Islam sangat toleran dengan budaya manapun sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang arif dan menjunjung martabat manusia. Islam menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam. Benturan budaya baru (asing) dan norma Islam harus disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, majelis taklim Khaerunnisa berusaha semaksimal mungkin mengajak dan mendidik para jamaah dan membekali dengan pemahaman keagamaan yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Fitriani berikut ini.

Faktor penghambat kegiatan majelis taklim Khaerunnisa dalam membina keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kab. Wajo yaitu adanya pendapat atau kesan bagi sebahagian masyarakat bahwa menghadiri kegiatan majelis taklim itu adalah aktivitas orang jaman dulu. Di samping itu mereka merasa malu jika menghadiri kegiatan majelis taklim dengan memakai kerudung, memakai pakaian tertutup dan harus berkumpul dengan ibu-ibu yang usianya jauh lebih tua dari mereka.²⁹

²⁸Hajeriah, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Libukang pada tanggal 27 Februari 2016.

²⁹Fitriani, Jamaah Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Libukang pada tanggal 27 Februari 2016.

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa budaya luar yang masuk ke Indonesia berdampak sangat buruk dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan yaitu sebahagian masyarakat telah menganggap bahwa kegiatan majelis taklim sudah tidak sesuai dengan keadaan saat sekarang ini yang disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang ada di sekitarnya yang meliputi cara berpakaian dan cara bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik

Gaya hidup yang hanya mementingkan materialistik merupakan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, gaya hidup tersebut harus dihindarkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistik harus dihilangkan. Untuk menghilangkan penyakit tersebut, perlu sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, sehingga masyarakat menyadari bahwa tujuan hidup di dunia tidak hanya sekedar untuk mencari kesenangan duniawi, namun juga harus memperhatikan aspek ukhrawi khususnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Nuraeni sebagaimana berikut ini.

Faktor penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kab. Wajo di antaranya dengan adanya gaya hidup masyarakat yang serba materialistik. Di mana

sebahagian di antara mereka hanya memandang harta benda sebagai suatu keberhasilan hidup, khususnya dalam membina keluarga.³⁰

Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut, kiranya dapat dipahami, bahwa peran majelis taklim Khaerunnisa sebagai bentuk pendidikan yang bernafaskan Islam harus dapat mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menginternalisasikan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang bersifat ilahiyah maupun insaniyah.

B. Pembahasan

1. Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khaerunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

a. Memberikan Ceramah Agama

Ceramah agama yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam membina keharmonisan keluarga. Karena dalam penyampaian ceramah oleh para ustaz dan ustazah dalam kegiatan majelis taklim dapat disesuaikan dengan materi atau pokok pembahasan yang diinginkan oleh para jamaah. Di samping itu, dengan mengikuti ceramah agama dalam kegiatan pengajian pada majelis taklim ini, jamaah akan mendapatkan ilmu pengetahuan agama di antaranya ilmu tauhid, akhlak dan ilmu fiqih, terlebih bagi yang tidak sempat mendapatkan ilmu agama Islam di sekolah formal, sehingga ilmu yang didapatkan itu nantinya akan bermanfaat dalam pembinaan keluarga yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰Dra. Nuraeni, Bendahara Majelis Taklim Khaerunnisa, *Wawancara*, di Bulu Siwa pada tanggal 12 Februari 2016.

Dalam kegiatan majelis taklim penceramah juga menjelaskan secara singkat akhlak mulia yang harus dimiliki dalam kehidupan rumah tangga, cara menciptakan keluarga harmonis yang senantiasa berpedoman kepada syari'at Islam dalam kehidupan keluarga, misalnya bagaimana seorang istri taat kepada suaminya, menjaga harta suaminya saat suaminya pergi, serta bagaimana mendidik anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta keluarga yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengadakan Bimbingan Shalat

Bimbingan shalat yang diberikan pada kegiatan majelis taklim dalam membina keharmonisan keluarga mengandung maksud dan tujuan agar dapat melatih para anggota majelis taklim dan membiasakan mereka dalam mengamalkan ibadah shalat wajib sehingga nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat menjalankan perintah agama serta senantiasa mendirikan shalat dengan baik. Dan kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada kehidupan keluarga. Mereka mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menanamkan nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial dalam kehidupan keluarga adalah salah satu bentuk ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari para anggota keluarga tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap anggota keluarga yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah Islamiyah, keimanan dan ketaqwaan. Perasaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai sosial baik akan melahirkan

perasaan mulia di dalam jiwa mereka untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif.

Di antara nilai-nilai sosial yang ditanamkan dalam kegiatan majelis taklim dalam rangka membina keharmonisan keluarga yaitu dengan senantiasa menjaga tali silaturahmi, saling menghormati dan menghargai antara sesama tetangga dan anggota keluarga, menjaga aib keluarga dan orang lain

2. Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

a. Sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan

Di antara manfaat yang dicapai setelah mengikuti kegiatan majelis taklim ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu majelis taklim ini juga sebagai pengganti sekolah bagi jamaah yang sebagian ada yang belum sempat mempelajarinya di sekolah formal. Setelah pulang dari majelis taklim para jamaah pengajian majelis taklim mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan agama yang berkesan di dalam hati sebagai bekal dalam membina keluarga yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga.

Melalui kegiatan majelis taklim dalam rangka pembinaan keharmonisan keluarga maka sedikit demi sedikit para jamaah yang senantiasa mengikuti kegiatan majelis taklim ini akan mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan ceramah yang dilaksanakan oleh majelis taklim terutama terhadap perilaku jama'ah yang mengalami perubahan dari perilaku yang belum Islami menjadi Islami, seperti cara berpakaian sudah banyak menggunakan jilbab dalam

kesehariannya, lalu cara menghadapi permasalahan dalam memberikan pendapat maupun dalam musyawarah dapat menyikapi berbagai permasalahan-permasalahan dengan baik.

b. Sebagai tempat dalam membina sikap keagamaan

Sikap masyarakat, baik kelompok maupun pribadi memiliki nilai yang melembaga antara yang satu dengan lainnya yang berhubungan erat sehingga merupakan suatu sistem yaitu pedoman dari konsep ide dalam kebudayaan yang mendorong kuat terhadap arah kehidupan bagi seseorang. Salah satu sistem itu adalah agama.

Agama merupakan refleksi atas iman yang tidak hanya merefleksikan sejauhmana kepercayaan agama diungkapkan dalam kehidupan agama, baik berhubungan dengan aspek sosial. Karena kehidupan merupakan segala sesuatu tindakan, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan, dan keberagaman dapat menjadi prilaku keagamaan yang berlangsung/ teks yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Pembinaan sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama supaya lebih baik. Di antara pembinaan sikap keagamaan yang diberikan kepada para jamaah dalam pembinaan keharmonisan keluarga dalam kehidupan sehari-hari yaitu yang paling ditekankan dalam pembinaan sikap keagamaan adalah memberikan pengetahuan yang mendalam meliputi aqidah, akhlak, syariah dan fiqih.

c. Sebagai tempat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Akhlakul Karimah atau disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis. Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak.

Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat urgen, karena merupakan usaha dengan sungguh-sungguh dalam rangka membina keluarga dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, dalam hal ini dapat dilakukan melalui nasehat-nasehat keagamaan yang didapatkan pada kegiatan majelis taklim.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah penceramah harus senantiasa memberikan dasar-dasar pembinaan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya dalam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap jamaah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga. Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu

pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan umum terlebih lagi ilmu pengetahuan agama.

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo

a. Faktor Pendukung

1) Partisipasi masyarakat

Pentingnya Majelis Taklim bagi komunitas umat Islam tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi Majelis Taklim, maka Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Menyadari pentingnya posisi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal maka partisipasi masyarakat sangat diperlukan demi kelancaran majelis taklim, dan juga sikap peserta terhadap program majelis taklim dipandang sangat penting. Karena untuk mengembangkan dan memberdayakan majelis taklim, diperlukan kajian dan analisis yang lebih komprehensif tentang karakteristik majelis taklim dan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat merupakan salah satu lembaga yang ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim serta ikut menentukan berhasil atau tidaknya program kegiatan yang dilakukan oleh kegiatan tersebut. Oleh karena itu partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan majelis taklim yang ada.

2) Pemahaman agama secara benar

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui bahwa sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan pemahaman agama secara benar. Pemahaman agama secara benar sangatlah dibutuhkannya agama oleh manusia, tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah sedemikian maju pemahaman agama, khususnya agama Islam sangat dibutuhkan.

Pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dan menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun bermasyarakat. Hal ini dirasakan oleh para jamaah pada kegiatan majelis taklim dalam rangka pembinaan keharmonisan keluarga.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya minat sebahagian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim

Jadi minat para jamaah untuk ikut dalam kegiatan majelis taklim yaitu berdasarkan kemauan, kecenderungan dan perhatian seseorang untuk mengikuti kegiatan majelis taklim dengan hati yang ikhlas dan mengharap ridha Allah swt. agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa masyarakat yang kurang berminat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adanya perkembangan teknologi secara pesat yang memicu tidak tertariknya masyarakat dalam kegiatan seperti majelis taklim ini. Sebagian masyarakat lebih memilih untuk tinggal di rumah dari pada mengikuti kegiatan majelis taklim. Faktor lain juga disebabkan masim minimnya publikasi tentang pelaksanaan majelis ini, serta kebanyakan masyarakat belum tahu bagaimana model pelaksanaan majelis taklim sehingga belum tertarik untuk mengikutinya.

2) Faktor kesibukan dalam bekerja

Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip dan menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar kemudian aktifitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan kesibukan bekerja menjadi kendala bagi para ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Biasanya kesibukan yang menghambat mereka untuk mengikuti kegiatan majelis taklim adalah di antara jamaah ada yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Khususnya bagi para petani apabila tiba musim panen atau musim tanam padi di sawah banyak yang memilih untuk pergi ke sawah dari pada ke majelis taklim. Hal ini dilakukan karena mereka membantu suami agar memperoleh bahan pokok makanan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga.

3) Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem

ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemua hal tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Tantangan utama yang dihadapi majlis taklim khaerunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di kecamatan pitumpanua adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam. Pada dasarnya Islam sangat toleran dengan budaya manapun sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang arif dan menjunjung martabat manusia. Islam menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam. Benturan budaya baru (asing) dan norma Islam harus disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, majelis taklim Khaerunnisa berusaha semaksimal mungkin mengajak dan mendidik para jamaah dan membekali dengan pemahaman keagamaan yang baik

4) Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik

Faktor penghambat kegiatan majelis taklim dalam membina keharmonisan Keluarga di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo di antaranya dengan adanya gaya hidup masyarakat yang serba materialistik. Di mana sebahagian di antara mereka hanya memandang harta benda sebagai suatu keberhasilan hidup, khususnya dalam membina keluarga. Oleh karena itu, gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistik harus dihilangkan. Untuk menghilangkan penyakit tersebut, perlu

sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, sehingga masyarakat menyadari bahwa tujuan hidup di dunia tidak hanya sekedar untuk mencari kesenangan duniawi, namun juga harus memperhatikan aspek ukhrawi khususnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang "Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)". maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo di antaranya: memberikan ceramah Agama, mengadakan bimbingan shalat, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang meliputi menjaga tali silaturahmi, saling menghormati antara sesama tetangga dan anggota keluarga, serta menjaga aib keluarga dan orang lain.

2. Peranan kegiatan majelis taklim Khairunnisa bagi keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo di antaranya: Sebagai tempat menimbah ilmu pengetahuan, Sebagai tempat dalam membina sikap keagamaan, serta sebagai tempat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Khairunnisa dalam membina keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo meliputi partisipasi masyarakat, Pemahaman agama secara benar. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: kurangnya minat sebahagian masyarakat terhadap kegiatan majelis taklim, faktor kesibukan dalam bekerja, pengaruh budaya luar

yang tidak sesuai dengan norma Islam, serta gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

B. Saran-saran

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan pada bagian awal penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam). Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa hal yang penulis sarankan untuk lebih meningkatkan Peranan Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana berikut:

1. Buatlah daftar materi pengajian, agar materi yang nanti di sampaikan oleh penceramah terprogram secara sistematis. Bahkan dimungkinkan untuk dibuatkan buku ringkasan materi untuk jamaah.
2. Penyampaian materi dan yang menyampaikannya dilakukan dengan cara bervariasi. Sehingga mengikuti pengajian adalah aktifitas yang menyenangkan. Seperti menghadirkan penceramah dari luar daerah, penggunaan gabungan metode saat menyampaikan materi dan yang lainnya.
3. Aktifitas sosial yang sudah ada lebih ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya sehingga masyarakat sekitar bahkan yang lainnya benar-benar dapat merasakan manfaat dari adanya majelis taklim Khaerunnisa ini.
4. Memberikan penghargaan kepada jamaah yang senantiasa hadir. Agar motivasi untuk mengaji lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: MIZAN, 1997.

Ali, Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Bakry, Oemar, *Akhlaq Muslim*, Bandung: Angkasa, 1993.

Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Chirzin, M. Habib, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1997.

Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1994.

Dlori, Muhammad, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Kata Hati, 2005.

Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

H. M. Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesi, 2002.

Hasbullah, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1996.

Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, t.th.

- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- M. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Mazhari, Husain, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Mubarok, Syahrul, *Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu ad-Da'watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jama'ah*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Musthofa, Aziz, *Untaian Mutiara buat Keluarga*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.
- Muthiah, Siti, *Peranan majelis ta'lim al-Mujahidin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 23.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Taesito, 1996.
- Shalud, Syeikh Mahmud, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.

Wirawan, Sarlito, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: BatharaKarya Aksara, 1982.

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, *Fiqh Keluarga Pedoman dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



IAIN PALOPO